

Chapter 24

Atalarocrast

Akhirnya semua kawan kita selamat dari bencana yang menimpa sehari yang lalu. Kini, mereka duduk dengan nyaman, walaupun sebagian agak takut ketinggian, dalam perjalanan menuju Zion. Tak terlalu jauh dari Pört il Marmish ketiga helikopter itu berubah menjadi semacam pesawat siluman yang tak perlu bergerak dalam kecepatan tinggi agar tak terlacak. Tentu saja, pergantian ini cukup dirasakan oleh kawan-kawan kita dan mereka sepenuhnya terheran-heran oleh karenanya.

Untuk membunuh waktu, karena mereka baru memasuki daerah Zion lima jam lagi, Zhaxmâr dan kawan-kawannya mencoba berbicara dengan tentara Zion. Mereka agak kesulitan karena tak banyak yang menguasai Bahasa Umum, dan sebaliknya, tak ada yang mengetahui bahasa Zion, sekalipun ada beberapa kata yang mirip. Karena perbedaan bahasa ini, sesekali bahasa Zion akan diterjemahkan, sesekali akan tetap ditulis apa adanya (walau bahasa Zion sebenarnya adalah bahasa Inggris dalam dunia kita).

Kebetulan Zhaxmâr, Èxsharaèn, Quéssha, Pâladh, Xath, Ulotra, Fösh, Karl, Zèrræ, Zarâchn, Bick, Palag, Myu, dan Shaqi satu pesawat. Zarâchn menguasai bahasa Zion dengan baik, sehingga mereka bisa meminta tolong untuk menerjemahkannya ke dalam Bahasa Umum dan sebaliknya, walaupun sebenarnya Myu juga mengerti bahasa Zion. Pertanyaan pertama yang mereka ajukan adalah, “Kenapa ada tentara Zion yang menyerang kami?”

“Panjang ceritanya, dan ini melibatkan orang luar Zion,” jawab si pemimpin pasukan. “Sebelumnya, aku belum memperkenalkan diri. Namaku Mark Valash. Aku dulu Kepala Pasukan Anti-Terrorisme Zion (ZATT, Zion Anti-Terrorism Troops), namun sekarang aku sudah pensiun.”

“Untuk menjadi Main General of Zion Dep-o’ Def (singkatan populer untuk Department of Defense),” sahut salah satu tentara dan semuanya tertawa. Mark mengucapkan sesuatu yang tampaknya bahasa gaul karena Zarâchn tidak menerjemahkannya.

“Jadi, mengapa kepala tertinggi Zion... De... apa tadi?” kata Zhaxmâr. Zarâchn dan Myu berbicara bersamaan, membuatnya bingung. Myu tampaknya merajuk dan mencari perhatian Èxsharaèn karena hanya dia yang mengerti bahasanya. “Ada apa Myu? Lapar?” tanya Èxsharaèn lembut. Myu menggeleng dan merajuk lagi sambil mengeong. “Lagi cari perhatian nih,” goda Èxsharaèn sambil menggendongnya agar semua bisa melihatnya. “Ia juga ingin berbicara.” Myu mengeong senang dan tampaknya ia berhasil mencuri perhatian semua orang.

“Jadi, aku mau ngomong apa tadi,” keluh Zhaxmâr. “Apalah. Kenapa kalian mau membantu kami dan kenapa mereka tidak?”

"Itulah sebabnya aku merasa perlu menceritakan kemelut negeri kami ini pada kalian, dan aku rasa kalian sudah tahu penyebabnya. Pro dan kontra pengambilan Intèlligènsia dari negeri kami," kata Mark. Zarâchn hendak menerjemahkannya, namun Myu mendulainya dengan mengeong. "Apa lagi, Myu? Apa? 'Biarkan aku yang bicara?'"

"Memangnya dia mengerti?" tanya Xath tidak percaya.

"Coba aku bandingkan dengan terjemahan Zarâchn nanti," kata Èxsharaèn. "Bicaralah Myu."

Sementara Zarâchn menjelaskan kemampuan Èxsharaèn untuk menerjemahkan bahasa hewan pada Mark, Èxsharaèn menerjemahkan setiap eongan Myu. Setelah selesai, Èxsharaèn bertanya pada Zarâchn, "Apa semuanya sesuai dengan yang kaupahami?"

"Aku tidak tahu apakah ia pernah belajar di bangsanya dulu atau dia memang mendapat karunia itu, tapi sungguh mengagumkan!" puji Zarâchn. "Bahkan dia menerjemahkannya lebih baik dan lebih tepat dari yang aku pahami."

"Dari mana belajar bahasa Zion, Myu?" tanya Xath pada Myu. "Bukannya Zion tak pernah keluar dari negerinya?"

"Lebih baik aku aktifkan saja alat itu," desah Mark, "karena kalau tidak, kita akan ribut hanya untuk menerjemahkan bahasa kita satu sama lain." Ia menekan satu tombol dan mengaktifkan apa yang mereka sebut Unilingual Translator. Semua bahasa akan terdengar sebagai satu bahasa, sekalipun tiap orang berbicara bahasa yang berbeda. Orang yang tidak berada dalam pengaruh alat ini justru akan mendengar semua bahasa dalam bentuknya masing-masing.

"Nah, kalau begini kan enak," ujar Mark, dan kawan-kawan kita langsung mengerti tanpa perlu diterjemahkan. "Kok tiba-tiba aku mengerti ya?" gumam Xath.

"Kalian tidak perlu mengetahui bagaimana cara kerjanya, karena kurasa Mark sendiri juga tidak tahu," ujar Zarâchn dan semuanya tertawa. "Bukan aku yang buat!" sambung Mark.

"Jadi, bagaimana ceritanya?"

"Mungkin bisa dibilang akulah yang memulai semua ini," Mark mengawali ceritanya. "Zion tak pernah percaya pada setan, hantu, monster, dan hal-hal mistik sejenisnya, termasuk ramalan. Tapi, ada beberapa yang percaya. Salah satunya aku."

"Bagaimana kalian tak percaya hal itu sementara ada banyak hal itu di sekitar kalian?" Xath menyela.

Sementara Ulotra menyuruhnya diam, Mark menjawab, "Penyangkalan. Aku akui, Zion memang bangsa yang sombong. Bangsa yang tak pernah mengakui bangsa lain di Gaia hanya karena kami memiliki Intèlligènsia yang memberi kami kecerdasan yang lebih tinggi dibanding bangsa-bangsa lain. Itu sebabnya kami mengisolasi diri."

"Tapi, sesombong-sombongnya bangsa kami, ada yang menyadari keberadaannya sebagai salah satu penduduk Gaia, dan sudah seharusnya kami

hidup berdampingan dengan bangsa lain. Ini memang sudah dimulai dengan hubungan kecil-kecilan ke Vashnu.”

“Dan itu sebabnya aku banyak memperoleh barang-barang dari Zion, bukan karena perdagangan gelap seperti yang pernah aku bilang dulu,” kata Zarâchn.

“Tahun 154800 H.R., Vandhuln menerbitkan sebuah buku berisi kumpulan ramalan yang telah mereka buat, sampai sejauh bab 50. Aku secara tidak sengaja mendapatkannya dari salah satu kawanku, yang ia dapat dari kawannya di Vashnu. Aku membacanya. Pertama kali aku membacanya, mungkin sama seperti pandangan orang Zion lain, ah, ini pasti omong kosong belaka. Iseng-iseng, aku coba cocokkan dengan sejarah Gaia dari tahun tujuh puluh ribuan. Saat itu aku baru tahu kekuatan Ramalan Vandhuln yang sebenarnya: mengagumkan sekaligus mengerikan. Banyak yang bilang itu hanya kebetulan, namun bagaimana bisa kebetulan kalau 45 bab sudah terjadi semuanya?” Zarâchn dan Frugal mengangguk membenarkannya.

“Lalu ada yang tanya padaku: Apakah itu benar-benar Ramalan? Atau itu hanya catatan sejarah? Pertanyaan yang masuk akal. Di waktu luangku sebagai seorang prajurit biasa waktu itu, aku meneliti kebenarannya, dan aku mengajukan jawabannya: Bagaimana bisa kau mengatakan itu *sejarah* kalau kata-katanya seperti ini? Ini sudah kuterjemahkan setepat mungkin. *Dan semuanya akan terjadi/Saat semuanya telah terpenuhi/Maka janganlah bimbang hatimu/Kebenaran akan tiba di depan mata*. Tidak mungkin sejarah ditulis dengan kata-kata seperti itu. Lagipula, kalau mereka menuliskan sejarah, mengapa mereka selalu membuatnya dalam bentuk syair? Satu lagi, di halaman depan buku itu tertulis seperti ini. Mohon maaf kalau pengucapan Bahasa Umumku agak belepotan:

Crèstna, shalla pröphèth-is in qu rèalithum
Il dwarsqa qu implanâszh in dwursqa qu livríthum
Maka terjadilah ramalan ini
Pada mereka yang percaya pada hati mereka”

“Itu sebabnya, walaupun banyak yang mengejek dan mengolokku, aku bertekad untuk menerjemahkan Ramalan itu ke dalam bahasa Zion. Yang kudapat dari temanku tertulis dalam Bahasa Umum modern, namun aku kurang puas. Aku titip seseorang di Vashnu untuk mendapatkan versi aslinya langsung dari Vandhuln, dan itulah yang kuterjemahkan: versi Bahasa Umum kuno. Karena bahasa ini sudah tidak umum dipakai, dan makna katanya tidak bisa dipahami oleh mereka yang tidak menggunakan Bahasa Umum, terpaksa aku mengadakan riset panjang untuk menerjemahkannya setepat mungkin tanpa mengubah maknanya.”

“Tujuh tahun kemudian usahaku membuahkan hasil. Secara independen aku menerbitkan buku Vandhuln Prophecy: The Most Inevitable Future, walaupun aku tahu, prajurit Zion tidak boleh memiliki pekerjaan sampingan. Aku sempat kena diskors dan memperjuangkannya di pengadilan militer sebelum akhirnya aku menang dan karirku tetap berlanjut sampai sekarang. Bahkan,

sekarang buku itu menjadi buku pegangan resmi Departemen Pertahanan Zion, walaupun digunakan menyimpang dari tujuan semula, yaitu untuk mengetahui perkembangan dunia luar sehingga Zion bisa menyiapkan diri untuk mencegah apapun yang bisa mengacaukan dunia kami.”

“Lalu, apa hubungannya dengan apa yang sedang terjadi di Zion sekarang ini?” tanya Zhaxmâr.

“Kebenaran Ramalan,” jawab Mark pendek. “Aku hanya menerjemahkannya, tidak *membuktikannya*. Setelah buku itu terbit, dan bab demi bab terbukti, mulailah masalah terjadi. Di bagian pengantar buku itu aku memang menulis *semua yang tertulis di sini adalah benar sampai sejauh bab 40*, memang saat buku itu terbit Ramalan baru terbukti sampai bab 40, *dan bukannya tidak mungkin seluruh bab yang tertulis sesudahnya akan menjadi kenyataan, seperti bab 41 yang sedang terlaksana*. Aku menyimpulkan demikian karena memang kenyataan memberikan sendiri kebenarannya. Waktu berlalu dan sampai tahun 154816 kemarin, Ramalan sudah terjadi sampai bab 44. Zion mulai dilanda gosip tidak sedap bahwa ada yang sengaja membuat Ramalan terjadi, walaupun ada yang percaya sepenuhnya. Untungnya, gosip itu menghilang sendiri.”

“Memasuki tahun 154817, kekhawatiran baru muncul. Ramalan bab 45 sedang menunggu waktu yang tepat untuk terlaksana, namun bab 46a sudah terjadi duluan, karena aku dengar dari Vashnu harta kerajaan mereka dicuri.”

“Memang benar demikian, karena aku bertemu dengan Trihörrèan secara lengkap saat aku hendak ke Lìghtran memperingatkan mereka,” kata Zarâchn. “Dan harta itu dicuri empat bulan sebelumnya. Berarti waktu itu Trihörrèan belum sempurna.”

“Bahkan belum terbentuk,” kata Zhaxmâr. “Kami disatukan kira-kira satu-dua bulan sebelum kami pertama kali bertemu Zarâchn, kalau aku tidak salah ingat.”

“Selain aku sendiri punya bukti bahwa bola pertama dicuri di awal tahun,” kata Mark, “berarti memang benar ada penyimpangan dalam Ramalan. Ramalan bab 46a terjadi duluan sebelum bab 45. Dari kenyataan inilah sebagian besar dari kami mengira bab 46b akan terjadi dalam waktu dekat. Ini sempat jadi berita besar di awal tahun. Tiba-tiba saja bab 46b menghangat di kalangan kami. Terutama bagian ketujuh, yang jelas-jelas menunjuk barang berharga kami, Intèlligènsia, walaupun lokasinya cukup disamarkan dengan rapi.”

“Tapi kami tak pernah menduga Negeri Tanpa Sihir itu ada,” kata Èxsharaèn, “karena aku sendiri mendengarnya hanya dalam cerita pengantar tidur, dan itu sudah lama.”

“Kalau begitu, sebentar lagi kau harus percaya, karena sekarang kau sedang menuju ke sana,” ujar Mark tersenyum. “Tapi jangan kaget kalau kita mendapat sambutan tak ramah.”

“Kenapa?”

“Aku lanjutkan ceritaku. Sejak adanya penafsiran bab 46b bagian 7, Zion perlahan namun pasti terbelah dua. Kami semua khawatir akan terjadinya bagian itu. Intèlligènsia adalah harta berharga milik Zion yang telah membuat kehidupan kami maju selama ini. Tak ada yang tahu apa efeknya jika Intèlligènsia diambil,

karena tak ada yang pernah memindahkannya dari kuil suci di pusat Zion, satu-satunya bangunan mistik dalam lingkungan kecanggihan teknologi, oh, maaf kalau bahasaku terlalu sulit,” karena ia melihat Xath dan Quéssha kebingungan, “namun diduga kecerdasan kami akan berkurang jika Intèlligènsia diambil. Dari pemikiran itulah, Zion mulai terpecah.”

“Muncullah dua kelompok besar yang perlahan namun pasti memecah Zion menjadi dua bagian. Kelompok pertama, termasuk aku, bahkan aku dipaksa menjadi pimpinan utama kelompok ini, mengizinkan Intèlligènsia diambil untuk kepentingan Gaia, tanpa perlu dikembalikan lagi setelah usai digunakan. Toh kami punya catatan-catatan tentang teknologi kami, dan sekalipun kecerdasan kami menurun setelah harta itu tak ada, toh kami bisa mempelajarinya kembali dan mulai lagi dari awal. Kelompok kedua menolak mentah-mentah pengambilan Intèlligènsia, dan aku duga mereka terpengaruh paham Zionisme yang parah, kalian tahu kan Zionisme itu apa?” Mereka semua mengangguk. “Untunglah, aku tak perlu menjelaskannya lebih jauh lagi, karena walau bagaimanapun sakit juga menceritakan kebobrokan negeri sendiri pada orang lain. Tapi, kalau tidak begitu, Zion takkan pernah maju.” Seluruh anak buahnya menyetujui perkataannya dengan mengangguk tanpa suara. “Dan merekalah yang menyerang kalian semalam. Kami sudah berusaha mencegah mereka, namun kami keduluan. Kami mohon maaf atas keterlambatan ini.”

“Tidak apa-apa,” kata Zhaxmâr. “Kami yang tidak tahu Zion sedang dilanda kemelut seserius ini.”

“Itu belum apa-apa,” kata Mark. “Di awal perpecahan Zion, ada orang luar yang masuk ke negeri kami, entah dari mana. Dugaanku dari Xhazqun, tapi aku tidak tahu pasti. Namun, sejak saat itu pertikaian kami semakin memburuk, bahkan sampai ke tahap peperangan. Namanya Atalarocrast. Itulah sebabnya, kami menyebut masa ini sebagai Perang Atalarocrast, walaupun banyak yang tak setuju.”

“Siapa orang ini?” tanya Quéssha.

“Aku sendiri juga tidak tahu. Pakaiannya pun aneh, tidak lazim seperti kalian. Ia mengenakan jubah panjang dan mukanya nyaris tidak kelihatan. Pengaruhnya cukup besar di kelompok penentang, bahkan ia memimpin mereka. Kekuatannya luar biasa, dan kami tidak pernah bisa mengalahkannya, karena ia menggunakan sihir. Kukira sihir hitam.”

“Sihir hitam?” seru mereka semua. “Itu wajar,” kata Fösh, “karena aku sendiri berelemen **Dâr**, Kegelapan kalau kalian tidak tahu, dan aku juga menggunakan sihir hitam. Tapi aku menggunakannya untuk kebaikan, bukan untuk pemenuhan hawa nafsu.”

“Sihirnya cukup kuat, dan bagi kami kalangan nonsihir, ia tak terkalahkan,” keluh Mark. “Ia mempengaruhi mereka sedemikian rupa sehingga mereka menjadi ganas, tidak lagi seperti bahkan Zionis biasa yang kami kenal. Mereka dipenuhi keliaran, hawa aneh untuk mencegah pemilikan Intèlligènsia. Bahkan mereka menjaga ketat kuil penyimpanannya, walaupun aku tak pernah melihat Atalarocrast berkunjung ke kuil itu.”

“Mungkin gara-gara dia pasukan yang menyerang kami kemarin berniat membunuh kami,” kata Fösh. “Mereka dikendalikan sesuatu yang berhawa hitam, jahat.”

“Mungkin saja. Itu sebabnya, kami kini amat berhati-hati agar jangan sampai bertemu mereka, karena mereka juga menganggap kami musuh. Departemen Pertahanan Zion pun terpecah jadi dua, dan untungnya kelompok kami sempat mencuri beberapa pesawat, alat-alat tempur lainnya, aku tak perlu menyebutkannya karena kalian pasti tidak tahu, nanti saja kalau kalian melihatnya sendiri, amunisi, dan barang-barang yang diperlukan lainnya. Kami terpaksa bersembunyi di bawah tanah karena atas tanah dikuasai mereka sepenuhnya. Markas kami untuk sementara belum ditemukan, dan aku berharap jangan sampai mereka menemukannya.”

“Jadi, sekarang ini di Zion sedang terjadi perang?” tanya Xath.

“Gampangannya seperti itu,” kata Mark. “Dan kalian amat dibenci oleh kelompok penolak. Makanya, nanti sesampainya di Zion, bukannya tidak sopan terhadap tamu, bahkan sebenarnya kami tidak pernah menerima tamu dari luar Zion, tapi aku melarang keras kalian berjalan-jalan di Zion tanpa pengawasan dari kami. Ingat, dunia kami jauh berbeda dari dunia kalian, dan amat mungkin kalian terbunuh dengan mudah di Zion.”

“Itu tak jadi masalah,” kata Êxsharaèn. “Hanya saja, kalau kami tak bebas berkeliaran di Zion, bagaimana caranya kami melakukan tugas kami untuk mengambil Intèlligènsia?”

“Kami akan bantu,” jawab Mark tenang. “Aku sudah mengatakan, kami ikhlas Intèlligènsia diambil. Dan tampaknya satu-satunya cara untuk mengambilnya saat ini adalah dengan kekerasan. Kalau kalian bisa mengusahakan jalan damai, entah lagi, tapi menurutku jangan mencobanya. Kalian masih terlalu muda untuk mati dengan tugas berat masih membelenggu. Terpaksa kita memaksa untuk merebutnya. Kejadian sesudahnya, kalian tak perlu memikirkannya. Biarkan kami menyelesaikannya sendiri. Kami tak pernah mengalami perang saudara seperti ini sebelumnya dan kami ingin mengatasinya dengan kekuatan kami sendiri sebisanya.”

“Kalau butuh bantuan, tak apa-apa kok,” ujar Ulotra. “Toh ini kan juga karena ada faktor luar. Kami akan mencoba mencari tahu siapa Atalarocrast itu. Kalau ternyata dia musuh kami, kami akan menghadapinya. Teknologi dibalas dengan teknologi, sihir dibalas dengan sihir. Tak tahu lagi kalau dia sudah mencampurnya, tapi harus dicoba dulu. Ya kan Êxshan?”

“Yup!” jawabnya riang. “Sekecil apapun kemungkinannya, pokoknya dicoba dulu.”

“Jadi, semuanya sudah ditetapkan,” kata Zhaxmâr. “Di Zion, kami akan ikut dengan kelompok kalian sampai kami mendapatkan Intèlligènsia, lalu kami keluar dari negeri kalian. Yakin tidak mau bantuan?”

“Kami akan coba dulu menyelesaikan masalah ini sendiri,” kata Mark. “Ini masalah dalam negeri kami, dan kami tidak ingin menyusahkan orang dari negeri lain. Lagipula, Zion tidak terlalu dikenal di ujung dunia lain, kecuali mereka yang tahu bahwa kami sepenuhnya terisolasi dari dunia luar.”

“Kalau begitu, kenapa kalian tidak mencoba membuka diri dan belajar menerima dunia luar?” saran Quéssha. “Kalau kalian menerima dunia luar, dunia luar akan menerima kalian. Jangan lupa, kita ini sama-sama penduduk Gaia.”

“Sebagian dari Zion juga berharap demikian, tapi entahlah,” desah Mark. “Selalu ada yang mencegah kami membuka diri keluar. Sepertinya kami belum siap. Secara mental, maksudku. Tapi usulanmu bagus juga. Kami akan mempertimbangkannya setelah Zion tenang kembali.”

“Apa perang ini hanya terjadi di tubuh Departemen Pertahanan?” tanya Zhaxmâr tiba-tiba. “Apa hanya pihak kerajaan saja...”

“Tak ada kerajaan di dalam negeri kami,” sela Mark, “tapi boleh lah kalian sebut begitu, karena setahuiku belum ada satu pun negeri di Gaia yang berbentuk *republik*,” dan dahi mereka langsung mengerut sesudahnya.

“Apalah sebutan kalian, maksudku, apa juga terjadi perpecahan di pemerintah pusat?” sambung Zhaxmâr.

“Lebih parah lagi dari yang kalian bayangkan,” desah Mark. “Seluruh Zion terbagi dua. Bahkan rakyat biasa pun juga ikut terbagi dua. Belum pernah dalam sejarah Zion terjadi yang seperti ini.”

“Mudah-mudahan saja kemelut ini cepat berakhir,” kata Xath. “Tak ada yang menginginkan peperangan kan? Peperangan hanya membawa kematian dan tidak menyelesaikan masalah.”

“Sejak kapan pikiranmu terbuka seperti itu?” goda Ulotra sementara yang lain mengangguk setuju. “Tak biasanya!” Mereka semua tertawa sementara Xath hanya mendongkol.

“Itulah sebabnya bangsa Èlf murni membenci kita,” kata Zarâchn, “tapi itu cerita lain. Lupakan saja itu. Toh sekarang sudah banyak bangsa Èlf yang membaur bahkan kawin dengan manusia.”

“Memangnya bangsa Èlf seperti itu?” tanya Zhaxmâr tak percaya sementara Mark dan anak buahnya hanya bisa melongo mendengar kata *elf*. Zion sendiri hanya mengenal elf dalam cerita dongeng.

“Dulu. Yang murni keturunan Èlf, sebelum ada satu yang mengubah pandangan mereka,” kata Zarâchn. “Itu sejarah sendiri yang amat panjang, sama tuanya dengan umur manusia. Nanti saja kalau tugas kita selesai aku ceritakan.”

“Ceritakan sekarang,” regekk Zhaxmâr. “Kawan-kawan Èlf-ku dulu tak seperti itu. Bagaimana bisa dulu mereka membenci manusia?”

“Ini tak ada di Ramalan Vandhuln karena ini terjadi bahkan sebelum Dharkhan i Agia pertama puluhan ribu tahun lalu,” kata Zarâchn. “Sejarahnya panjang dan aku tidak terlalu ingat persis. Nanti saja kalau kita kembali ke rumahku di Vashnu, kalau aku bisa pulang ke sana. Barang-barangku hilang semua, termasuk buku Ramalan.”

“Aku bisa memberikan satu kalau kau mau, tapi kalau dalam versi Bahasa Umum aku carikan dulu,” kata Mark menawarkan. “Aku bisa menerjemahkannya dalam waktu singkat. Nanti di Zion aku buatkan.”

“Terima kasih,” kata Zarâchn pendek. “Untung saja kartu-kartuku tak hilang, walaupun basah. Sayang juga sih dipakai berperang, tapi mau bagaimana lagi. Susah-susah ngumpulin...”

“Jadi kau juga mengumpulkan kartu itu?” tanya Mark tertarik.

“Permainan itu terkenal di Vashnu kok,” kata Zarâchn. “Tidak salah kalian membawanya ke Vashnu. Coba kalian membawanya ke Lîghtran, pasti bisa lebih laris lagi. Mereka suka kok,” ia merujuk pada Zhaxmâr dan yang lain. “Bedanya, mereka kesulitan mengucapkan nama kartunya karena tertulis dalam bahasa Zion.”

“Kalau memang begitu, nanti kalian aku buat dalam Bahasa Umum,” kata Mark. “Siapa tahu nanti kartu-kartu itu berguna.”

“Jadi merepotkan nih!” timpal Êxsharaèn. “Apa kita punya waktu sebanyak itu?”

“Selama kalian mencari jalan ke kuil utama, aku rasa waktunya sangat banyak. Bukannya aku pesimis, tapi kalian mungkin akan tertahan di Zion cukup lama,” kata Mark. “Selama waktu senggang, supaya tidak stres, aku akan membuatkan kartu untuk kalian. Gampang kok bikinnya. Kami kan juga tidak setiap hari berperang.”

Percakapan itu usai justru dengan dimulainya permainan kartu antara Mark dan Joe, wakilnya, melawan Zarâchn dan Frugal, walaupun sebelumnya mereka harus menunggu kartu-kartu Zarâchn dan Frugal kering dulu. Tidak ada yang hilang memang, namun kartu-kartu itu rupanya menyerap air dan mengembang setelah dikeringkan. “Yang dari plastik mahal sih di Vashnu,” kata mereka berdua malu-malu.

“Nanti aku ganti semua dengan plastik supaya tidak basah lagi seperti ini,” kata Mark.

Sementara itu, kawan-kawan kita hanya terdiam. Beberapa tentara mencoba mengajak bicara dan sesekali mereka menjawab. Salah satu tentara keheranan setengah mati karena mereka masih membawa, kecuali Quéshe, masing-masing satu tubuh tentara Zion yang sudah tewas. “Mau kalian apakan mayat mereka?” tanyanya.

“Katanya Xath mau menguburkan mereka dengan layak,” kata Ulotra. “Daripada menjadi santapan ikan.”

“Baik sekali,” ujar tentara itu keheranan. “Kapan mereka tewas?”

“Di hari yang sama saat kami pertama kali terapung-apung di laut, itu berarti kemarin,” jawab Karl.

“Kok tidak membusuk ya?”

“Mana bisa mayat membusuk hanya dalam waktu sehari?” timpal kawannya dan ia pun ditertawakan. “Kecuali kau membalsemi mereka dengan bakteri pembusuk, lain ceritanya!” kelakarnya tentara yang duduk di depannya.

“Tapi, paling tidak badan mereka tidak bau!” ujar tentara itu mempertahankan diri. “Bahkan mereka terlihat segar sekali, seperti orang tertidur! Badannya...,” ia menyentuh salah satu mayat yang dibawa Zhaxmâr, “hangat? Tidak dingin? Bagaimana bisa?”

“Kau bercanda!” seru kawannya. “Mana mungkin mayat bisa hangat? Kau salah sentuh kali!”

“Aku tidak berbohong! Coba saja sendiri!” Dan memang mayat-mayat itu masih hangat, seakan-akan mereka hanya tertidur alih-alih sudah mati. “Bagaimana caranya kalian menghangatkan tubuh mereka?”

“Quéssha yang memberi mantra,” kata Xath. “Ia memberi mantra penghangat agar tubuh mereka tidak rusak sebelum dikuburkan. Katanya mantra itu harus diperbarui tiap satu hari. Baru tadi siang ia memantrai mereka.”

“Tapi kok tubuh mereka tidak terluka sama sekali? Tidak ada bekas lukanya. Kalian meledakkan kapal mereka kan? Seharusnya paling tidak ada yang kena luka bakar.”

“Dan ada yang nyaris dimangsa ikan sebelum ikan-ikan itu diusir,” tambah Xath.

“Jadi bagaimana tubuh mereka sekarang bersih kembali tanpa luka sedikitpun?”

“Jangan tanya,” jawab Xath, “karena aku sendiri tak tahu. Pasti Quéssha yang sudah memberi mantra penyembuh luka.”

“Aku yang memberikannya,” sahut Ulotra. “Quéssha kan tak mungkin membuka baju mereka untuk menyembuhkan luka-luka yang ada di dalam, jadi aku yang melakukannya.” Sejenak kawan-kawan kita hanya melongo mendengar perkataannya barusan. “Kau iri ya Xath?” goda Ulotra. Wajahnya langsung merah padam sementara Ëxsharaèn hanya menahan tawa dan yang lain tambah bengong.

“Jadi kau punya mantra penyembuh luka?” kata Zèrræ. “Bilang dong dari tadi! Tadi pagi aku menginjak entah apa, kayaknya karang biasa, dan kakiku sobek besar. Tadi cuma kubebat, tapi sampai sekarang masih terasa sakit.”

“Sini kakimu!” ujar Ulotra. Zèrræ pun membuka sepatunya dan mengangkat kakinya ke pangkuan Ulotra. “Enak aja!” omelnya. “Di bawah!” Dengan tertawa kecil ia menurunkan kakinya dan membuka bebatan kain kumal yang didapatnya entah dari mana. Para tentara Zion bergidik melihat kain itu karena kalau di dunia mereka luka itu pasti sudah infeksi tak karuan. Kenyataannya, kaki Zèrræ tak terkena infeksi apapun, hanya saja sobekan besar terpampang di sana dengan darah yang semestinya sudah membeku, namun karena Zèrræ membuka perbannya, lukanya terbuka lagi. Ulotra pun berjongkok dan merapal mantra. Tak terlalu lama luka Zèrræ sudah menutup seperti sedia kala, membuat para tentara Zion takjub. “Trims,” kata Zèrræ. “Begini kan enak. Kapan belajarnya?”

“Waktu di laut,” ujar Ulotra. “Sayang sekarang bukunya hilang, padahal ada mantra lain di buku itu yang belum sempat aku pelajari.”

“Ajarin dong!” renek Ëxsharaèn. “Aku rasanya juga butuh,” kata Zhaxmâr. “Mana bisa aku belajar mantra itu?” gumam Fösh yang tampaknya juga ingin menguasai mantra itu.

“Gampang kok. Bayangkan saja luka itu sembuh. Kau harus yakin, karena kalau tidak, lukanya tak akan sembuh,” kata Ulotra. “Nah, kalian kan punya Fæth. Coba saja pakai benda itu, lalu coba dengan kekuatan kalian sendiri. Praktek?”

“Mana ada yang mau dilukai?” kata Ëxsharaèn dan Zhaxmâr. “Memangnya ada yang terluka?”

“Kan ada Xath,” ujar Ulotra kalem dan ia langsung menembak tangan kiri Xath, meninggalkan lubang tak terlalu dalam di punggung telapak tangan Xath dan darah pun langsung menetes. “KOK AKU YANG JADI KORBAN TOH?” teriak Xath.

"Kan ini demi kebaikan kita semua," kata Ulotra tenang sementara para tentara meringis melihat apa yang baru saja terjadi, bahkan Mark sampai melongok ke belakang dan bertanya, "Suara apa barusan?"

"Maaf, hanya ledakan kecil," kata Ulotra. "Tidak membahayakan kok."

"Nggak sakit?" tanya tentara di sebelah Xath.

"Tidak terlalu sakit kok. Lagipula, pistol kami tak secanggih kalian. Plus, aku berelemen **Fir**, jadi tidak terlalu pengaruh," jawab Xath.

"Itu sebabnya aku pilih kamu!" sahut Ulotra. "Kau kan **Fir**, jadi kebal sama pistol kita!"

"Iya deh," kata Xath merajuk. "Sekarang, obati dong! Lama kan sembuhnya! Sampai aku pingsan, awas ya!"

"Tenang aja, kamu nggak bakalan kehilangan darah sebanyak itu," kata Ulotra kalem. "Sudah hilang berapa BP?" godanya.

"Memangnya aku bisa mengukur?" cemooh Xath. "Aku tak peduli berapa BP yang hilang, toh aku sendiri tak bisa mengukurnya. Satu liter kali."

Mau tak mau Èxsharaèn terpaksa tertawa. "Kau tak pernah diajari atau bagaimana?" ujarnya sambil masih tertawa. "BP manusia kan cuma lima ribu! Satu liter itu sama saja dengan 1000 BP! Kau bisa pingsan kalau kehilangan sebanyak itu! Gimana sih?" Hanya para tentara Zion yang tak mengerti maksudnya karena bahkan Fösh pun tersenyum simpul.

"Sudah kubilang aku tak bisa mengukur darahku sendiri," omel Xath kesal.

"Dikira-kira dong. Itu paling cuma sepuluh mili, tak ada. Sini aku coba mantra penyembuh itu! Apa namanya?"

"Hílwund," kata Ulotra. "Itu level paling dasar. Yang paling tinggi aku belum menguasai. Katanya level A bisa mengobati bahkan tubuh yang terbelah dua, kalau orangnya masih hidup."

"Aku coba nih." Ia menutup mata dan mendekatkan tangannya ke atas luka Xath lalu berkonsentrasi. Tak terlalu lama cahaya keluar dari telapak tangannya dan luka Xath pun langsung menutup. "Bisa gitu lho!" puji Ulotra. "Mana cepat lagi! Cuma sekali! Tak ada bekasnya! Dulu aku pertama kali mencoba cuma menciut sedikit."

"Ternyata nggak terlalu susah kok," kata Èxsharaèn. "Mantranya mirip waktu aku menyembuhkan kuda dulu, ingat nggak?"

"Ingat," kata Ulotra sementara Xath ngomel-ngomel lagi, "Memangnya aku ini kuda?!"

"Giliranku," kata Zhaxmâr, "cuma lukanya habis. Tak ada lagi?"

"Luka kok dicari? Aku tak mau ditembak lagi!" keluh Xath. "Ngambek ni yeee...", goda Ulotra.

Sementara Xath ngomel-ngomel lagi tak karuan, seorang tentara tampaknya menawarkan diri karena ia bertanya, "Kalau luka bakar bisa tidak?"

"Luka apapun bisa kok," jawab Ulotra.

"Kalau begitu, tolong sembuhkan luka ini." Tentara itu membuka bajunya dan menunjukkan luka bakar memanjang di lengan kanannya. Mata Zhaxmâr membelalak melihat luka itu. "Sepanjang itu?" gumamnya. "Mana bisa nih?"

“Dicoba saja dulu,” ujar Èxsharaèn kalem, seperti biasanya, membuat Xath akhirnya tersenyum. “Kalau bisa kan lumayan, kali aja dapat EXP cukup buat level-up.”

“Kalau tidak bisa juga tidak apa-apa kok,” kata tentara tadi. “Luka ini sudah dari kemarin sih. Aku sudah beri obat, tapi entah kenapa malah jadi begini. Infeksi mungkin.”

“Aku coba dulu.” Zhaxmâr memejamkan matanya, meletakkan tangannya sedikit di atas luka itu, dan berkonsentrasi. Cahaya yang sama pun keluar tak lama kemudian, hanya saja cukup lemah. Baru sembuh sepertiganya, Zhaxmâr menyerah. “Susah nih! Butuh kekuatan banyak!”

“Bukan butuh kekuatan, *keyakinan*,” ujar Ulotra mengoreksi. “Susah memang, apalagi kalau lukanya sepanjang itu. Coba saja pakai Fæth.”

“Ga pa pa nih dipakai?” tanya Zhaxmâr.

“Trihollían itu diciptakan kan untuk kalian pakai,” sahut Ulotra.

“Untuk keperluan pribadi?”

“Sesekali nggak apa-apa lah! Kalau tujuannya baik, kenapa tidak?”

Èxsharaèn mengeluarkan Fæth yang ia simpan di balik bajunya dan menyerahkannya pada Zhaxmâr. “Gimana cara pakainya ya?” gumamnya, membuat Xath terjungkal ke belakang. Apalagi sekarang pecahan Trihollían yang lain memutuskan untuk diam manis dan menjadi benda mati biasa.

“Dikira-kira aja dah!” Zhaxmâr lalu mencoba berkonsentrasi menggunakan Fæth. Benda itu bersinar cukup terang dan ia pun merasa lebih yakin, lalu ia mencoba lagi mantra itu. Kali ini ia cukup berhasil karena sisa luka bakar tadi menghilang sepenuhnya tanpa bekas.

“Praktis juga ya kehidupan kalian menggunakan sihir,” celetuk salah seorang tentara, dan langsung mereka semua jadi iri. Quéshe terpaksa menanggapi, “Kadang-kadang kalau salah bahaya juga lho. Aku pernah salah merapal mantra, maksudku mau keluar api kecil, pakai mantra Fira aja cukup, malah keluarnya Flamma. Jadinya sayurku terbakar semua deh!” Xath agak sedikit tersenyum karena keduanya agak berbeda.

“Tapi paling tidak nggak usah pakai alat seperti kami,” kata kawannya, dan mulailah mereka menceritakan kehidupan tanpa sihir yang mereka alami di Zion, kurang lebihnya sama dengan kehidupan kita, hanya saja teknologi mereka jauh lebih maju. Tak terlalu lama kemudian Zarâchn dan Frugal ke belakang—“Kami menang!”—diikuti Mark dan Joe yang kemudian bergabung dan bercerita lebih banyak lagi. Tak terasa, mereka sudah memasuki wilayah Zion.

Sebelum lanjut, ada baiknya kita mengetahui sedikit tentang Zion. Wilayah Zion cukup luas, namun masih lebih kecil daripada Líchtran. Zion mencakup hampir sepersepuluh Tillícti-sish. Kalau dibandingkan dengan Líchtran, Zion kira-kira hanya setengahnya. Walau begitu, kawasan Zion amatlah padat walaupun terisolasi dari dunia luar.

Zion dibagi menjadi 8 negara bagian. Pusat Zion dibuat menjadi sebuah negara tersendiri yang dikelilingi kedelapan negara bagian lainnya. Saat ini, karena sedang terjadi perang saudara, ibukota Zion, yaitu Midgarag

/mid.gêr.'ag/¹, dikuasai oleh kelompok penolak. Kelompok penerima tersingkir agak jauh dari ibukota dan untuk sementara ini menguasai lima negara bagian. Kawan-kawan kita nantinya akan dibawa ke negara bagian Triya /'tri.ya/, negara bagian yang cukup aman dari serangan kelompok penolak dan salah satu negara bagian yang paling dekat dengan Midgarag—kedelapan negara bagian itu tak sama besarnya dan jaraknya dari Midgarag juga tak sama. Triya sendiri terletak di arah barat laut dari pintu masuk satu-satunya Zion, dan bersama negara bagian Jenov /'zhè.növ/ (di arah barat daya) serta Derena /dê.'ri.na/ (di arah barat) memiliki pelabuhan kecil, walaupun pelabuhan ini hanya digunakan untuk sarana transportasi antara ketiga negara bagian.

Waktu di Zion berbeda dengan waktu di wilayah-wilayah lainnya di Gaia. Tiap negara bagian memiliki waktu sendiri-sendiri, walaupun amat mungkin hanya berbeda beberapa menit. Ini dikenal dengan istilah Oneself Mean Time (OMT). Untuk membedakan tiap wilayah waktu, awalan Oneself diganti dengan nama negara bagian tempat wilayah waktu tersebut berlaku. Selain itu, Zion juga mengenal waktu secara global yang bisa digunakan di negara bagian manapun, yang dinamakan Zion Mean Time (ZMT). Sistem penanggalan mereka mengikuti sistem penanggalan sonar milik Gaia, walaupun mereka sudah membuat beberapa penyesuaian, termasuk adanya tahun kabisat tiap satu millenium sekali (perhitungan konvensional kalender sonar Gaia terlambat sepersekian milyar detik dan baru genap menjadi satu hari setelah seribu tahun; itu menurut astronom Zion).

Kembali lagi ke cerita. Kawan-kawan kita sudah memasuki wilayah Triya. Mereka akan turun tepat di ibukota Triya, Mushtrax /'mash.trèks/, dan untuk sementara tinggal di dalam markas kelompok penerima yang menamakan diri Guild Matra /gild 'ma.tra/. Mark sudah berjanji akan mem-*back up* mereka dalam perjalanan menuju Midgarad, tempat kuil suci itu berada, sementara mereka berjanji akan melawan Atalarocrast /ê.'ta.la.ro.krast/ kalau memang ia adalah musuh mereka.

Hari-hari pertama, mereka masih belum melakukan apa-apa. Mark memaksa mereka memunculkan diri kepada publik agar paling tidak separuh Zion mengetahui siapa ketiga orang yang ditunjuk Ramalan dan siapa saja yang ikut membantu. Walaupun hanya sehari, kabar tentang kedatangan Trihörrèan sudah menyebar ke seluruh Zion, baik di kalangan Guild Matra maupun di kalangan penolak, Guild Zolom /gild zo.'löm/. Kabar ini pun sudah sampai ke telinga Atalarocrast sendiri. Kedua kelompok mulai menyusun rencana tersendiri, tanpa menyadari perang besar akan menanti.

Memasuki hari keenam, para informan yang dikirim ke Midgarag semuanya kembali dengan selamat, walaupun satu orang nyaris tewas. Mereka dikirim untuk memata-matai Guild Zolom sekaligus memantau keadaan Midgarag. “Keadaan Midgarag cukup aman,” kata mereka, “namun kami curiga Guild Zolom

¹ Penulisan bantuan pengucapan seperti ini terpaksa dilakukan karena semua nama dalam bahasa Zion cukup sulit—beberapa tidak bisa—dituliskan ke dalam Bahasa Umum. Selain itu, ini juga dilakukan untuk menghormati bahasa Zion. Kalau disebutkan beberapa kali, hanya pemunculan pertamanya yang diberi bantuan pengucapan.

sengaja menyembunyikan diri sambil menyusun rencana untuk menghancurkan kita. Mereka sama sekali tak ditemui di Midgarag, dan menurut desas-desus yang beredar mereka mundur ke Chrom Byras /krom 'bi.ras/."

"Kalian menyelidiki ke sana?" tanya Mark.

"Seharusnya, namun di tengah jalan kami diserang," kata salah satu informan yang lain. "Salah satu dari kami hampir saja diculik, untungnya kami berhasil menyelamatkannya. Kini dia malah terluka parah. Haruskah kami kembali ke sana menyelidiki?"

"Tugas kalian sudah cukup," kata Mark. "Biar aku tugaskan orang lain ke sana."

"Bukannya terlalu berisiko kalau kita mengirim orang lagi ke sana?" tanya Joe. "Mungkin mereka sengaja memancing kita ke sana."

"Atau mereka menyusun rencana yang lebih hebat lagi di sana," kata Mark. "Apapun risikonya, kita harus mengetahui rencana mereka. Kita tidak boleh gagal menduduki Midgarag kali ini."

"Bukannya kalau sekarang Midgarag sedang kosong, kalian bisa mendudukinya sekarang juga?" sela Xath yang kebetulan mendengar pembicaraan itu. "Daripada ke... mana? Daripada ke tempat mereka sekarang yang lebih jauh dari ibukota Zion, bukannya lebih baik kita langsung ke sana dan menyerang? Paling tidak, kalau informasi itu benar, kekuatan mereka sedang melemah, ya kan?"

"Masalahnya, Chrom Byras adalah pusat penelitian dan rekayasa biologi," kata Mark. "Kalau mereka sampai melaksanakan proyek mereka, kita bisa hancur."

"Proyek apa sih?" tanya Èxsharaèn tertarik.

"Sejak dulu Chrom Byras terkenal dengan sebutan 'Kota Monster' karena kota itu selalu menghasilkan monster dan mutan sejenis lainnya. Itu karena di sana ada pusat penelitian dan rekayasa biologi. Sebenarnya tujuannya untuk menciptakan makhluk baru yang dapat membantu kehidupan kami. Memang sih, beberapa kali mereka berhasil, tapi lebih banyak gagalnya. Itu juga sebabnya kota itu tak pernah dihuni rakyat sipil. Hanya pihak militer yang tinggal di sana, dan pusat penelitian itu hanya mereka yang menggunakan," kata Mark panjang lebar.

"Sejak Zion terpecah jadi dua, Guild Zolom berhasil menguasai Chrom Byras. Kami telat selangkah karena kami melupakan kota terkutuk itu. Dengar-dengar, sejak itu mereka membuat proyek untuk menciptakan monster penghancur sesuai sejarah lama yang dimiliki Zion, yang mereka beri nama proyek Jenova /zhè.'növ.va/."

"Jenova?" kata Zhaxmâr. "Kok mirip nama..."

"Memang," sela Mark. "Itu mirip nama salah satu negara bagian di Zion, yaitu Jenov."

"Tapi bukan itu maksudku," protes Zhaxmâr. "Nama itu..."

"...pernah kaudengar di sejarah Pertempuran Besar?" sela Mark kembali.

"Atau, istilahnya Thurin dalam bahasa kalian?"

"Kalau aku tidak salah ingat," kata Zhaxmâr sambil mencoba mengingat.

“Memang kau benar. Jenova pernah terlibat dalam Thurin pertama dulu. Ia adalah makhluk raksasa yang paling mengerikan yang pernah ada di Gaia. Bahkan Trihörreän terdahulu pun kesulitan mengalahkannya, sampai akhirnya bangsa-bangsa membantu mereka. Jenova terdiri dari lima bagian, dan untuk mengalahkannya kelima bagian itu harus dihancurkan sekaligus. Konon setelah Jenova dikalahkan, jasadnya terlontar ke angkasa dan jatuh jauh dari lokasi pertempuran. Dan Jenova jatuh di negeri kami, hancur berkeping-keping. Badannya jatuh di daerah negara bagian Jenov, dan dari situlah nama Jenov berasal.”

“Tapi itu kan sudah lama berselang, dan Jenova sudah hancur,” kata Zhaxmâr. “Lalu, apa hubungannya Jenova dengan proyek yang tadi kausebutkan?”

“Guild Zolom berusaha membangkitkan lagi Jenova untuk menghalangi kalian,” kata Mark dan mereka semua terkejut. “Apa mereka tidak tahu seberapa bahayanya Jenova itu?” seru Zhaxmâr mengecam.

“Seharusnya mereka tahu,” Mark mendesah sebelum melanjutkan, “namun tampaknya ada kekuatan jahat yang mengendalikan mereka, dan aku curiga itu Atalarocrast.”

“Jangan-jangan Atalarocrast itu anak buah Xhazqun,” ujar Xath menyimpulkan.

“Mungkin saja, tapi belum ada bukti yang mengarah ke sana,” jawab Mark.

“Lalu, kalian hanya diam saja menghadapi proyek itu?” tanya Ulotra. “Kalau sampai proyek itu selesai, bahkan Zion bisa hancur.”

“Kami sudah berusaha, namun selalu gagal,” jawab Mark sambil kembali mendesah. “Pertahanan mereka terlalu kuat untuk kami. Ada penjaga yang mampu menggunakan sihir betulan, bukan sihir yang kami buat lewat kartu. Ngomong-ngomong, rasanya kartu kalian sudah selesai.”

“Itu nanti saja,” sahut Zhaxmâr yang enggan mengganti topik pembicaraan. “Kalau memang mereka bisa menggunakan sihir betulan, kami akan menghadapi mereka. Kami akan mencegah proyek Jenova dilaksanakan lebih jauh lagi. Kalau sampai Jenova lahir kembali, kami juga kan yang susah.”

“Kalian yakin mau ke sana?” tanya Mark. “Susah lho di sana.”

“Dicoba dulu deh!” kata Èxsharaèn pelan. “Kalau tidak, nanti keburu Jenova bangkit.”

“Kalau begitu,” Mark lagi-lagi mendesah, “aku siapkan beberapa orang terbaikku untuk membantu kalian.”

“Kalau kami pergi sendiri?” tanya Zhaxmâr.

“Jangan!” seru Mark dan Karl bersamaan. “Kita kan tidak tahu keadaan di sana,” kata Karl.

“Iya juga sih,” gumam Zhaxmâr. “Kalau tidak keberatan, kami pinjam... eee... berapa orang ya enaknya?”

“Jangan semua yang pergi,” kata Ulotra. “Kalau memang di sana berbahaya, lebih baik yang levelnya tinggi-tinggi saja yang pergi. Aku, Fösh, Karl, dan Zèrræ saja yang pergi. Lainnya tinggal di sini atau pergi ke Midgarag, terserah kalian.”

“Tapi ntar kalau kalian berhasil, kalian yang dapet poin dong!” protes Xath. “Aku mau ikut kalian!”

“Terlalu berisiko,” kata Ulotra. “Kau temani saja Èxsharaèn. Anggap kau berhutang padaku. Kau harus menjaganya baik-baik. Kalau sampai terjadi apa-apa lagi padanya, aku akan membunuhmu. Janji?”

Maka, walaupun Xath kurang setuju, akhirnya Ulotra, Karl, Fösh, dan Zèrræ, ditemani empat orang terbaik yang Mark punya, pergi ke Chrom Byras untuk menggagalkan proyek Jenova, tiga hari kemudian. Sisanya, akhirnya setuju untuk pergi ke Midgarag, selagi kota itu lemah dari penjagaan Guild Zolom, dua hari lagi. Selama dua hari itu mereka belajar menggunakan peralatan dan senjata Zion yang dipinjamkan Mark pada mereka. Saat itu mereka baru tahu berbahayanya tugas mereka, karena senjata Zion jauh lebih berbahaya dari pedang tertajam yang ada di Líghtran, karena mereka akan menggunakan *senjata laser*, yang kalau penggunaannya tepat bisa langsung membunuh musuh, tak peduli seberapa tinggi levelnya. Di waktu istirahat, Èxsharaèn sempat mencari seekor sapi untuk memerah susu ajaib lagi.

“Memangnya kau butuh susu?” tanya Xath saat menemaninya pergi ke peternakan terdekat.

“Kali aja butuh,” jawab Èxsharaèn. “Susu yang dibawa kan ibuku dari Maro kan sudah hilang di laut.”

“Apa kau tahu mantranya supaya tidak habis?”

“Sebenarnya seluruh keluargaku mengetahui mantra itu. Aku sebenarnya dari dulu pun juga bisa. Cuma, kalau dibuat begitu, kan aneh. Bosan juga lho, soalnya rasa susunya sama terus.”

“Lalu, ngapain kamu mau merah susu?” tanya Zhaxmâr sambil mengambil sebatang rumput dan mengulumnya.

“Untuk persediaan sampai aku nemu sapi lagi yang bisa diperah,” dan jawaban itu membuat Xath terjengkang ke belakang. “Nanti kalau sudah di negeri yang krisis sapi, gimana?”

“Lalu, tempatnya?”

“Ntar beli dari peternakan, kalau boleh.”

“Memangnya kau punya uang? Bukannya uang kita juga ikut hanyut?”

“Aku dikasih beberapa orang waktu jalan-jalan sama Zhaxmâr dan Quéshe kemarin.” Zhaxmâr mengangguk setuju, membuat Xath iri. “Enak ya jadi tenar sesaat.”

“Enak aja! Tenar kalau ada tugas beratnya ya sama aja!”

Mereka pun sampai di peternakan terdekat. Rupanya sang pemilik peternakan baik hati, karena ia memberi tiga kaleng aluminium yang amat ringan namun mampu memuat banyak susu dengan gratis. Plus, ia memilihkan sapi terbaik yang ia miliki, walaupun sebenarnya Èxsharaèn mampu memilih sendiri. Setelah itu, mereka pun pamit dan pulang.

Akhirnya hari yang ditunggu pun tiba. Ketiga Trihörrèan, Xath, Myu, Zarâchn, dan Frugal, bersama lima pasukan Guild Matra yang dipimpin Mark langsung menuju Midgarag; tiap pasukan terdiri dari masing-masing dua puluh

orang dari kelima kesatuan Zion Dept. of Defense. Untuk ke Midgarag, mereka mengambil jalan lurus, walaupun itu berarti harus memotong masuk ke wilayah negara bagian Mikrook /'mik.rök/ yang kebetulan berbatasan langsung dengan Midgarag dan bersinggungan dengan Triya. Saat itu Mikrook sedang dikuasai Guild Zolom.

Anehnya, bahkan sampai di Midgarag, mereka belum diserang sama sekali oleh Guild Zolom. Kelompok itu seakan menghilang begitu saja dari Zion. Ini cukup melegakan karena mereka bisa menghindari pertempuran yang tak perlu, namun mereka sekaligus khawatir dan was-was akan adanya rencana Guild Zolom yang lebih dahsyat lagi. Dengan leluasa mereka mendarat di bandara utama Midgarag, lokasi terdekat dengan kuil. Bandara itu pun kosong melompong, seakan tidak ada yang menghuni. Bahkan komputer otomatis pun tidak dijalankan. Mereka semakin curiga Guild Zolom akan mengadakan serangan mendadak saat mereka lengah.

Benar saja. Kira-kira sepuluh menit saat mereka mengira keadaan sudah aman dan berjalan menuju kuil, bandara itu meledak beserta seluruh isinya. Seluruh pesawat mereka hancur dan para pilot yang sedianya berjaga di dalam pesawat pun ikut tewas. Tapi hanya itu kejutan dari Guild Zolom. Sampai di kuil, mereka sama sekali tidak menemukan perlawanan.

Kuil itu sama sekali berbeda dengan bangunan tinggi nan canggih lainnya yang mengelilingi kuil itu. Tepat terletak di pusat kota, kuil itu cukup besar dan terawat, paling tidak sampai Atalarocrast datang. Sekarang, kuil itu terlihat menyeramkan. Udara di sekitarnya cukup pengap dan berhawa jahat. Langit di sekitarnya pun berawan dan berwarna ungu, padahal hari itu cukup cerah. Batu-batu kuil yang sudah berlumut bertebaran di sana-sini, menambah suasana angker. Pintu gerbangnya pun terletak cukup jauh dari kuil itu sendiri, dan untuk masuk ke kuil mereka harus melewati tangga yang cukup tinggi setelah melewati pintu gerbang pertama. Pasukan yang dibawa Mark pun dibagi dua: satu berjaga-jaga di depan kuil, satunya lagi ikut dengannya masuk ke dalam kuil. Maka tiga pasukan tetap tinggal di bawah anak tangga sementara dua pasukan, termasuk kawan-kawan kita, menaiki tangga.

Bahkan dari anak tangga pertama mereka sudah merasakan hawa jahat yang amat kuat. Baru di sinilah ada serangan, namun bukan serangan dari Guild Zolom, atau paling tidak bukan serangan manusia biasa, karena mereka diserang sekelompok serangga semacam lebah beracun. Kali ini Xath dapat berbangga diri dengan memamerkan sihir apinya. Walaupun begitu, tujuh orang sudah tewas karena tersengat terlalu banyak.

Kejutan berikutnya lebih mengerikan lagi, karena rupanya ada yang "menjaga" kuil, mungkin semacam siluman atau monster bagi orang Zion. Apalagi serangan itu justru menggunakan peralatan sederhana, bahkan bisa dibilang ketinggalan zaman bagi Zion, semisal pisau dan tombak yang beterbangan dari sisi kiri kanan mereka dan hadir sangat mendadak dan cepat, rata-rata membunuh mereka yang berada di sisi paling luar. Serangan benda tajam yang melayang dari sisi kiri-kanan ini rupanya paling banyak disiapkan karena nyaris sampai ujung teratas anak tangga mereka terus diserang. Yang

masih hidup di sisi terluar menggunakan perisai untuk melindungi mereka dan orang-orang yang ada di sisi dalam. Sesampainya di atas, paling tidak sudah sepersepuluh dari mereka tewas mengenaskan.

Akhirnya mereka sampai di pelataran atas. Kuil itu sudah menunggu di depan mereka. Mereka tak tahu apa lagi yang menanti mereka, dan kini mereka sudah siap dengan senjata dan perisai masing-masing. Dengan cukup tegang mereka melangkah hati-hati mendekati kuil. Tidak ada jebakan serupa lagi, namun penunggu pintu masuk sudah menanti mereka.

"Siapa itu?" ujar Ëxsharaèn sambil memicingkan mata. "Ada yang keluar dari dalam kuil ya?"

"Masa sih?" tanya Zhaxmâr tidak percaya. Quéssha ketakutan setengah mati, bahkan ia sudah memanggil Phôênix untuk berjaga-jaga. "Kayaknya iya deh. Ada sosok yang keluar ya?"

Mereka semua berhenti tak terlalu jauh dari pintu masuk kuil, kira-kira hanya dua puluh meter jauhnya. Sosok hitam itu semakin membesar, dan akhirnya keluar dari kuil. Mereka semua merasa ngeri, karena yang keluar adalah Atalarocrast sendiri.

"Selamat datang kalian Yang Terpilih," sambut Atalarocrast seramah mungkin yang ia bisa. Ia sejenak mengamati kelompok itu, kemudian tertawa sinis. "Hanya ini yang kalian bawa? Hah! Kalian level rendah mau melawan kami? Mana empat orang yang berlevel tinggi itu?"

"Gawat ni," bisik Ëxsharaèn pada Zhaxmâr. "Kayaknya dia tahu kekuatan kita."

"Mau apa kau di kuil suci ini?" tanya Zhaxmâr menggertak.

"Huh, tentu saja!" dengus Atalarocrast. "Aku datang untuk mencegah kalian memiliki kembali Trihollían. Tak mungkin bangsa kami diam saja melihat kalian mengumpulkan barang terkutuk itu. Thurin kedua sudah di depan mata, dan kalian tak akan mampu mencegahnya! Apalagi, hah! Hanya orang muda biasa yang menjadi Trihörrèan? Kalian bertiga mimpi besar, Nak!" Ia tertawa sekeras-kerasnya dengan nada menghina. "Asal kalian tahu saja, pendahulu kalian semuanya orang dewasa! Bukan anak kecil yang tak bisa apa-apa!"

"Jangan meremehkan mereka!" teriak Xath marah. "Mereka bukan anak kecil yang tidak bisa apa-apa! Mereka jauh dari perkiraanmu, dan kau akan menyesal!"

"Coba saja!" ejek Atalarocrast. "Supaya kalian tahu, Waqsa yang kalian bunuh dulu itu masih di bawahku. Aku ini level 120!"

"Huh, hanya dua puluh level di atasnya kau berani sombong!" tantang Xath. "Ada kawanku yang level 124! Tunggu saja kalau ia datang, kau pasti kalah!"

"Maksudmu kawanmu yang ada di Chrom Byras?" kata Atalarocrast dengan nada rendah. "Mereka takkan lolos! Aku sudah berhasil membangkitkan kembali Jenova, walaupun kekuatannya belum pulih benar!" Mereka semua tercengang mengetahui Jenova sudah bangkit lagi. "Ia akan melumat bahkan kawanmu yang level 124 itu, karena ia ada di level 200! Takkan ada yang bisa

mengendalikannya, kecuali Tuanku Nathâkh dan Dün Chârud! Tak ada yang bisa!”

“Bahkan kau juga tak bisa kan?” pancing Xath.

Atalarocrast termakan ucapannya sendiri, dan ia menjadi amat marah karenanya. Walaupun begitu, ia menjaga dirinya tetap terlihat tenang. “Kalian lihat saja nanti. Sekarang ia menuju ke sini, dan kawan-kawan kalian pasti sudah tewas.” Êxsharaèn dan Xath melihat dan menyatukan tangan mereka, dan melihat lambang yang pernah mereka gambar bersinar kembali. Lambang itu tetap utuh walau tangan Ulotra tak ada di sana, dan mereka pun yakin Atalarocrast pasti berbohong. “Untuk sekarang, hadapi anak kesayanganku dulu. Aku menunggu di dalam.”

“Tunggu!” cegah Quéssha. “Bagaimana kau bisa masuk? Bukankah kuil ini suci dan di dalam ada Trihollían?”

“Rupanya kalian belum tahu, walaupun kami tak bisa memiliki Trihollían,” kata Atalarocrast, “kami bisa membuatnya tidak suci lagi. Kami bisa mempengaruhinya untuk menjadi jahat. Kalau kalian tak bisa menyucikannya, sama saja kalian sia-sia mengumpulkannya!”

“Berarti Intelligènsia sudah dikotori olehnya,” kata Xath. “Kalau kita tidak membunuhnya, Trihollían itu akan jadi semakin kotor, dan Zion akan semakin hancur.”

“Kau benar,” kata Atalarocrast. “Rupanya kau cukup berotak. Aku tunggu di dalam,” dan ia langsung masuk kembali ke dalam kuil. “Selama itu, hadapi ia dulu!” Terdengar suara menggeram dari dalam kuil. Makhluk itu tampaknya terlalu besar, karena sebagian dinding kuil jebol saat dilewatinya—bagaimana masuknya dulu ya? Wajahnya sama saja dengan monster biasa: bergigi besar dan kuning, kali ini bertanduk, tangan dua, kaki dua, ah, pokoknya sama saja seperti monster biasa! Hanya saja, ukurannya cukup besar dan tampaknya kulitnya cukup tebal karena tembakan sinar laser dari para anggota pasukan tidak mempan, kecuali beberapa orang yang cukup pintar untuk menembak matanya dan membuat monster itu langsung marah besar pada pandangan pertama. Nama monster itu Jarag’nög², level 94, elemen **Anr** dan **Dâr**.

Tampaknya Atalarocrast salah perhitungan untuk menaruh Jarag’nög, karena jelas sekali monster itu tidak tahan api dan cahaya, sementara ada Xath, Myu, Zarâchn, dan Frugal yang kebetulan menguasai mantra **Fir** maupun **Lír** dengan baik. Sekalipun level mereka jauh di bawah Jarag’nög, mereka mampu mengatasinya. Bahkan Êxsharaèn pun memanggil Ífrith sementara Quéssha tadi sudah memanggil Phõênix, sehingga pertempuran berlangsung agak tidak seimbang. Êxsharaèn kembali bekerja sama dengan Xath dan bahkan Ífrith dengan menciptakan retakan di sekitar Jarag’nög dengan mantra Nunéar³ (yang

² Tanda ‘ digunakan untuk membedakan *gn* dari konsonan rangkap *g* dan *n* yang dibaca /ny/. Jadi, Jarag’nög dibaca /ja.rag.’nög/. Pada Universa i Lingua asli, tak ada tanda itu.

³ Mantra **Éar** level 16 (lagi-lagi meloncat, mantra level 11 sampai 15 adalah golongan Rökk; dia baru menguasai sampai Rökkatha yang level 14), menciptakan retakan di sekeliling musuh dan menjatuhkannya ke lubang yang tercipta. Semakin tinggi levelnya, semakin luas daerah retakannya dan semakin dalam lubangnya.

baru saja dilatihnya) dan langsung diisi Xath dan Ífrith dengan Magma-ínf. *Combo i magus* ini tampaknya cukup efektif untuk memanggang Jarag'nög cukup lama sehingga pantatnya cukup matang untuk dimakan, tapi siapa yang mau?

"Mau coba mantra baru **Fir**?" tanya Ífrith tiba-tiba.

"Mantra baru?" tanya Xath balik. "Mantra apa?"

"Ini baru kukembangkan lho!" ujar Ífrith bangga, "dan kemarin aku sudah mencobanya dan berhasil!"

"Seperti apa mantranya?" tanya Xath tertarik.

"Lihat ni ya. Quadraxöflâmm!" Ífrith mengayunkan tangannya menggambar sebuah persegi di udara. Tiba-tiba saja persegi yang menyala karena api timbul di tanah sekitar Jarag'nög berdiri. Hanya itu yang timbul. "Ya jelas monsternya lari duluan dong kalau gitu!" komentar Xath.

"Itu belum selesai! Lihat saja!" Sesuai harapan Ífrith, Jarag'nög melompat hendak keluar dari persegi api itu. Tiba-tiba saja, dengan sangat cepat lidah api menjalar dari tanah tinggi ke angkasa, mengurung Jarag'nög. "Ya lari dari atas dong!" komentar Xath lagi.

"Belum selesai! Ia takkan mungkin lari dari atas!" kata Ífrith. Benar saja; saat Jarag'nög melompat ke atas. tiba-tiba saja kurungan api itu menciptakan tutup dari api tepat saat Jarag'nög nyaris melebihi lidah api teratas yang tercipta. Dengan menjerit putus asa sekaligus kepanasan, Jarag'nög terpaksa turun lagi ke tanah. "Kalau lari dari bawah tanah, juga nggak bisa?" tanya Xath bego.

"Nah, pintar gitu lho!" puji Ífrith. "Dia takkan bisa lari dari bawah tanah, karena sebelum dia mencapai tanah, dia akan terbakar duluan di angkasa!" Benar katanya, karena ketika Jarag'nög ada kira-kira dua-tiga meter di atas tanah, mereka melihat lidah api yang kini ada di lima sisi itu terangkat ke atas, dan dengan cepat sepetak tanah menutup lubang yang terjadi di sisi bawah, diikuti dengan nyala api yang tiba-tiba. Sementara Jarag'nög mengerang terpancing, dengan bangganya Ífrith menjelaskan, "Kenapa aku beri nama Quadraxöflâmm? Itu ada sebabnya! Kau kan mengira tadi hanya persegi api biasa kan? Itu Quadra-nya. Yang terjadi sebenarnya, mantra itu akan menghasilkan api yang mengurung musuh dari enam sisi, dan dari situlah nama xö berasal! Pintar kan?"

"Lumayan sih," kata Xath, membuat semangat Ífrith menghilang saja. "Padahal aku menginginkan komentar lebih dari itu...", gumamnya kecewa. "Butuh MP berapa nih?" tanya Xath.

"Yah, karena mantra ini baru, dan sulit mempelajari, apalagi membuatnya, kalau dengan ukuran kalian mungkin 1000 MP per menit," Ífrith mengira-ngira. "Mantra **Fir** level 100, mungkin. Aku patenkan ah ntar!"

"Boros amat!" ujar Xath. "Tapi efeknya lama ya?" Ia mengatakan demikian karena kubus api yang memanggang Jarag'nög itu belum padam sampai sekarang. Suara Jarag'nög masih terdengar lantang, namun melemah dibanding sebelumnya. "Matiin dong! Ntar aku ga dapet poinnya..."

"Aku tak tahu cara mematikannya," kata Ífrith, "dan mungkin itu kelemahan mantra ini. Kemarin aku juga coba padamkan, tapi nggak bisa. Butuh air banyak, dan jelas aku nggak mungkin ngambil air banyak."

“Gimana sih?” omel Xath. “Kalo nggak dimatiin, matang dong tu monster!”

“Lho, katanya suruh bantu. Gimana sih?” ujar Ífrith kebingungan. “Tapi kemarin aku emang nyoba ke Salamander dan aku terpaksa manggil Léviathân buat madamin mantra itu, soalnya kubus itu nggak mati-mati.”

“Salamander?” seru Xath keheranan. “Siapa itu?”

“Temanku lah, yang jelas. Roh alam murni Fir, kalo aku kan kecampur Éar ma Anr dikit,” jawab Ífrith enteng. “Dia agak ngomel-ngomel sih setelah jadi uji cobaku. Basah kuyup kena airnya Léviathân.”

“Eee... Xath,” gumam Ëxsharaèn, “kelihatannya kamu nggak usah madamin kubus api itu dengan manggil Léviathân deh.”

“Emangnya kenapa? Kita nggak dapet poin dong!” ujar Xath kesal.

“Ntar aku kasih deh yang aku dapat!” ujar Ífrith merajuk⁴. Ëxsharaèn tidak menghiraukannya dan menjawab, “Soalnya monsternya dah matang. Siap dimakan! Praktis juga nih jadi panggangan!” Xath dan Ífrith pun menoleh dan melihat Jarag’nög sudah terkulai lemas di tanah dengan tubuh yang kini sudah matang dan menyebarkan bau yang cukup harum, menggugah selera makan mereka semua.

“Memangnya mantra itu kauciptakan untuk memanggang?” tanya Xath sambil menatap Ífrith.

“Mulanya sih, ya,” jawab Ífrith sambil balik menatap Xath. “Makan yuk!”

Bau Jarag’nög yang sudah matang memang cukup mengundang selera karena mirip dengan bau daging panggang biasa—mungkin setara dengan daging *steak* bagi orang Zion. Semula mereka ragu-ragu untuk mencicipinya, namun bau itu terus menggoda mereka. Akhirnya Ëxsharaèn mendekat dan mencuil sedikit daging Jarag’nög. Ia tak menduga daging itu amat empuk sehingga mudah dicuil; akibatnya di tangannya sekarang ada potongan daging yang cukup besar. Ia mengamatinya sebentar. “Matang kok,” serunya pada yang lain. “Aku coba nih!”

“Ga ada bulunya tuh?” tanya Xath khawatir. Ëxsharaèn tidak menghiraukannya dan mencicipi potongan daging itu. Tiba-tiba saja matanya membelalak, mengejutkan semua orang. “Ëxsharaèn, kau kenapa?!” seru Xath khawatir. “Apa dagingnya beracun?!”

“NGGAK,” ujar Ëxsharaèn sambil mengunyah daging di mulutnya. “ENAK BANGET LHO! Baru kali ini aku makan seenak ini! Coba ndiri gih!” Xath hendak maju, namun didahului Quéssha yang kebetulan agak kelaparan sejak tadi. “Enak ya? Baunya aja enak!” katanya. “Cuilin dong!” Ëxsharaèn mengambilkan sedikit daging dan memberikannya pada Quéssha yang langsung dimakannya begitu saja. “Enak!” ujanya polos. “Zhaxmâr makan dong!”

“Nggak ada darahnya tuh?” tanya Mark yang agak jijik melihatnya, demikian juga dengan para tentara Zion yang lain, sementara Zhaxmâr mengambil sepotong besar daging dari kaki Jarag’nög dan memakannya dalam sekali lahap—“Empuknya! Nggak kayak masakannya Xath!”

⁴ Kalau tanpa persetujuan sebelumnya, Guard-i-ru yang dipanggil dalam pertempuran dan berhasil mengalahkan musuh lah yang akan mendapatkan EXP, bukan pemanggilnya.

“Nggak ada kok,” ujar Ëxsharaèn sambil menggali lebih dalam ke tubuh Jarag’nög sementara Xath ngomel-ngomel dan Ífrith cekikikan; Phõênix juga hinggap dan mencuil sedikit. “Kayaknya sudah menguap semua, atau menyatu dengan dagingnya, aku nggak tahu. Atau makhluk ini nggak punya darah, tapi kan nggak mungkin.”

“Baru kali ini aku makan daging monster seenak ini,” komentar Zhaxmâr. “Siapa lagi nih yang mau? Cukup nggak ya?”

Akhirnya, alih-alih mengawatirkan musuh berikutnya yang mungkin muncul, mereka justru berpesta pora makan daging panggang untuk beberapa waktu. Bahkan Ífrith dan Phõênix turut serta dalam pesta itu. Bau daging itu juga mengundang makhluk lain yang semula seharusnya menjadi musuh, dan mereka hanya bisa melihat iri dari kejauhan. Setelah kenyang dan mendapatkan tenaga baru, mereka beranjak pergi dan masuk ke dalam kuil. Setelah orang terakhir masuk, barulah para makhluk itu mendekat dan berebut sisa-sisa daging Jarag’nög. Sampai makhluk terakhir selesai makan, daging Jarag’nög masih tersisa, terutama pada bagian perut ke bawah—tak ada yang mau makan karena cukup alot. Akhirnya toh burung pemakan bangkai datang dan menghabiskan sisanya.

Di dalam kuil tidak terlalu gelap. Walaupun tidak ada Ífrith dan Phõênix—keduanya pulang setelah makan, kekenyangan, api ajaib yang melayang-layang begitu saja di udara (kelihatannya, padahal tetap ada obor yang memang tidak nampak) menerangi ruangan kuil sehingga menjadi cukup terang. Tidak ada lagi jebakan dan musuh di kuil itu, menandakan kuil itu masih belum ternodai kekuatan jahat Atalarocrast. Lalu, apa yang harus mereka hadapi selanjutnya?

“Aku terkejut kalian bisa sampai di sini,” ujar Atalarocrast. “Rupanya Jarag’nög-ku tidak berdaya melawan kalian.”

“Kami sudah memakannya kok,” ujar Xath kalem. “Dan kau akan menghadapi nasib yang sama kalau berani melawan kami.”

“Mestinya aku yang bilang begitu!” bisik Zhaxmâr memprotes sambil menyikut Xath. “Memang kita mau memakannya?” tanya Ëxsharaèn bego.

“Sengaja aku beri yang mudah supaya kalian bisa masuk ke sini,” kata Atalarocrast, “karena aku lebih ingin membunuh kalian dengan tanganku sendiri. Monster itu benar-benar tidak berguna apapun bagiku.”

“Kalau begitu, coba saja,” kata Ëxsharaèn. “Lawan kami bertujuh. Biarkan yang lain pergi.” Yang ia maksudkan adalah dirinya, Zhaxmâr, Quéshe, Myu, Xath, Zarâchn, dan Frugal.

“Baiklah, aku menerima tantanganmu,” kata Atalarocrast, kemudian ia berpaling pada tentara Zion yang nyalinya mulai ciut. “Kalian boleh tidak melawan aku, tapi kalau mereka kalah, kalian juga akan kubunuh.”

“Jangan khawatir, kami akan tetap ada di sini,” kata Mark. Ia kemudian mengaktifkan kartu Reflect agar semua serangan yang menuju pada mereka bisa dipantulkan. Walaupun musuh, Atalarocrast membantunya dengan merapal mantra lain. “Kau tidak memerlukan mantra itu,” kata Atalarocrast. “Pelindung ini hanya hilang kalau aku menghilangkannya atau aku berhasil terbunuh.”

“Apa kita mau bertarung di sini?” tanya Zhaxmâr. “Mana cukup?”

“Aku lebih suka di dalam sini,” jawab Atalarocrast.

“Ntar kuilnya rusak dong?” tanya Quéssha bego.

“Kalau begitu, kita ke luar.” Baik amat nih! Mereka semua pun kembali ke luar kuil dan memilih sebuah area yang agak luas di belakang kuil. “Sudah siap?” tanya Atalarocrast.

Maka pertempuran besar dan cukup tak seimbang pun dimulai. Atalarocrast gesitnya bukan main, sehingga kawan-kawan kita agak kesulitan mengenainya dengan serangan fisik maupun sihir. Sekalipun demikian, Atalarocrast tidak menyerang, paling tidak sampai saat itu. Sampai tanpa sengaja Myu terinjak Xath.

Xath langsung sujud di dekat Myu sambil minta maaf berulang kali, karena ia tahu Myu bisa jadi sangat berbahaya kalau lagi marah. Dan benar saja, Myu menjadi marah setelahnya, walaupun ia memutuskan tak menyerang Xath. Ia malah mengutuk semua orang yang ada di situ! Kutukannya sangat dahsyat, karena bunyinya seperti ini:

*Myaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa
aaaaaaaaang!*

yang samar-samar Èxsharaèn bisa dengar sebagai:

Separuh!

“Apa maksudnya nih *separuh*?” gumamnya, namun ia langsung mengetahui jawabannya. Tiba-tiba saja ia merasa lemas. “Kenapa nih?” katanya. Yang lain pun rupanya merasakan hal yang sama, karena tiba-tiba saja mereka tersentak seperti ada yang dikeluarkan secara paksa dari tubuh mereka, termasuk Atalarocrast. “Myu, kau kasih kutukan apa nih?” tanya Èxsharaèn kesal namun malah terdengar letih. Myu pun mengeong, masih sedikit marah, menjelaskan kutukan yang baru saja ia lontarkan. Kutukan itu dikenal dengan Kutukan Separuh dalam bahasa Myuga. Orang yang mendengarkan kutukan itu akan langsung kehilangan sebanyak separuh dari tenaganya saat itu, tak peduli seberapa tinggi ketahanannya terhadap sihir. Semakin lama dan keras eongannya, semakin kecil kemungkinan untuk terhindar dari kutukan itu. Itu sebabnya, dalam radius seratus meter, semua orang tiba-tiba saja menjadi lemah karena separuh tenaga mereka sudah diambil.

“Myu gimana sih?” omel Xath. “Saat begini justru bikin lemas kita semua!”

“Makanya kamu jangan injak-injak sembarangan!” omel Èxsharaèn dan Zhaxmâr. “Dah tau dia kecil, kamu injak begitu aja!”

“Aku kan nggak tahu!” ujar Xath kesal. “Mesti aku yang disalahkan. Mendingan aku keluarin kutukan juga nih!”

“Eh, jangan macem-macem lagi nih!” ujar mereka berdua. “Kamu mau ngapain lagi?”

“Biar!” sentak Xath, dan tampaknya ia agak sedikit terluka. “Aku marah nih! Ragnârök!”

“Kukira seperti apa, ternyata cuma segitu,” cemooh Atalarocrast. “Tak ada yang lebih hebat lagi?”

“Kauu....” Xath benar-benar marah karena kini wajahnya merah padam. “Kau sudah menghinaku seperti itu... Kau sudah bermulut besar, padahal kau tidak bisa apa-apa, bahkan melukai kami pun kau tidak bisa... Aku tidak akan memaafkanmu! KAU MANUSIA BUSUK! FINAL PURIFICATION FLAME!”

Semua langsung tercengang karena baru kali ini Xath menggunakan bahasa Zion. Sebenarnya, ia hanya ingin menggertak saja karena bahkan ia sendiri tak tahu apa artinya. Namun, justru tanpa sengaja ia mengaktifkan salah satu kartu yang dibawanya di kantong. Bahkan ia sendiri tak menyadarinya. Hanya Mark yang mengetahuinya, karena ia nyaris hapal semua kartu yang sudah terbit di Zion. Tiba-tiba saja muncul empat angka di udara yang terbentuk dari api, yang terbaca sebagai angka 1853. Begitu muncul, angka itu langsung berkurang satu demi satu, seiring dengan berjalannya waktu. Bahkan Xath sendiri pun heran. “Apa nih...”

“Memangnya kamu mau apa?” tanya Ēxsharaèn.

“Nggak tau,” jawab Xath bego dan mereka semua langsung terjengkang ke belakang. “Tapi aku kok jadi lemas begini?”

“Lemas gimana? Bukan karena mantramumu kan?” tanya Zhaxmâr.

“Kayaknya sih,” jawab Xath terengah-engah karena rupanya tenaganya nyaris habis setelah merapal mantra itu.

“Kau ternyata juga hanya bisa menggertak saja,” ujar Atalarocrast mencemooh. “Saatnya aku menyerang!”

“Lindungi dia!!!” teriak Mark dari kejauhan. “Dia tak boleh mati! Paling tidak, sampai angka itu habis duluan!” sementara Atalarocrast menyiapkan pedangnya dan mulai berjalan ke arah Xath. Untung saja ada Quéssha di situ, yang langsung merapal mantra pindah tepat sebelum Atalarocrast mengayunkan pedangnya untuk menebas kepala Xath.

“Memangnya kenapa?” teriak Ēxsharaèn. Atalarocrast kini menyerang Zarâchn yang paling dekat dengannya. Meleset.

“Dia merapal salah satu mantra terkuat dari kartu yang kuberikan pada kalian!” teriak Mark. “Atalarocrast akan mati kalau hitungannya habis! Tapi, kalau Xath mati duluan, hitungan itu dibatalkan!”

“Berapa lama lagi?” tanya Ēxsharaèn balik sementara Atalarocrast mulai bergerak ke arahnya. “Ēxshan, di belakangmu!” teriak Zhaxmâr mengingatkan dari kejauhan. Ia langsung menoleh dan melihat Atalarocrast sudah berada di hadapannya mengayunkan pedang. Sebisa mungkin ia menghindar, namun kurang cepat, karena lengan kirinya terkena sabetan pedang itu dan sobek cukup panjang. Ia sempat menembak Atalarocrast, walaupun juga meleset. Ia langsung lari ke tempat yang aman. Quéssha mencoba menyembuhkan lukanya, dan paling tidak separuh luka itu sudah menutup.

“Paling tidak tujuh belas menit lagi! Lihat saja angka itu!” Mereka semua menoleh dan membaca angka itu: 1785. “Selama itu?” teriak Xath. “Aku mana tahan!”

“Jangan khawatir,” kata Zarâchn dan ia merapal mantra penyembuh pada Xath. Ternyata mantra itu ditolak. “Kok begini? Ia tidak bisa disembuhkan!” teriaknya pada Mark.

“Ia harus bertahan dengan sisa kekuatannya!” kata Mark. “Kau hanya bisa memberi mantra pendukung saja!”

“Mantra pendukung...,” gumam Zarâchn dan ia merapal mantra Protèctum untuk menambah kekuatan bertahan Xath. Quéssha menambahi dengan mantra Magi i Protèctum untuk melindungi Xath dari serangan sihir. Melihat itu, Zhaxmâr berkata, “Kalian berdua lindungi saja dia! Kami akan menghadapinya!”

“Apa kalian bisa menghadapi aku yang hebat ini?” kata Atalarocrast yang sudah ada di belakangnya. Dengan sigap Zhaxmâr menangkis serangan Atalarocrast dengan pedangnya. Saat itu Èxsharaèn baru sadar kalau ia juga membawa pedang, yang didapatnya dulu⁵. *Coba ah...*, pikirnya, padahal ia tahu ia tak terlalu mahir berpedang, walaupun ia sempat belajar sebentar dari paman Zhaxmâr. Ia mengeluarkan pedang itu dari sarungnya dan melihat kilau di sana—karena tak pernah dipakai. *Berat juga nih... Bisa nggak ya?*

Sementara akhirnya Zhaxmâr dan Atalarocrast beradu pedang, lainnya menyerang dengan sihir dari jarak jauh. Zhaxmâr malah marah dan menyuruh mereka semua berhenti dan bersiap-siap saja, karena memang ada aturan umum tentang berduel dengan pedang: lainnya tidak boleh ikut campur! Tapi, toh secara tidak sengaja pegangan Zhaxmâr selip karena tangannya basah, dan pedangnya terlempar saat ia hendak menangkis pedang Atalarocrast. Tentu saja, kesempatan ini dimanfaatkan oleh Atalarocrast. Untung saja Zhaxmâr sempat menghindar, sekalipun terserempet di bagian perutnya, namun tidak melukainya. Pada saat yang nyaris bersamaan, Èxsharaèn mencoba pedang barunya itu.

Tampaknya, peperangan beralih ke pertempuran pedang biasa, karena kini Frugal juga mengeluarkan pedangnya. Hanya Zhaxmâr, Èxsharaèn, dan Frugal yang bertarung melawan Atalarocrast, sementara Myu, Zarâchn, dan Quéssha melindungi Xath. Untung saja Atalarocrast tidak sepintar itu untuk menyerang Xath, karena sekarang keadaannya malah tidak karuan setelah diberi mantra macam-macam untuk menambah pertahanan. Toh, Myu yang sudah tidak marah lagi merapal mantra pelindung pada Xath, sehingga untuk paling tidak lima menit ke depan ia aman.

Angka sudah berada pada posisi 1000 ketika Zhaxmâr, Èxsharaèn, dan Frugal sudah kelelahan, padahal mereka bertiga sama sekali belum melukai Atalarocrast. Quéssha dan Myu terpaksa sesekali mendukung dari belakang. Tapi, kalau begitu terus, sampai kapan mereka akan bertahan?

Atalarocrast sendiri tampaknya sudah bosan dengan pertempuran itu, maka ia memilih mengeluarkan salah satu jurus andalannya. Sayang, waktu merapal mantra itu, kakinya tersandung batu! Dia pun terjatuh, dan mantra yang ia ucapkan pun jadi kacau tak karuan. Mestinya Krygrik (mantra ini tertulis dalam bahasa Xhazqun) yang berarti *badai gelap*, malah jadi Krygrik yang berarti *buta*. Lho? Karena tersandung dan terjatuh, ia jadi salah memberikan tekanan pada ucapannya, sehingga artinya jadi berubah. Akibatnya, malah ia sendiri yang

⁵ Baca lagi [Chapter 17](#).

terkena mantra itu. Ia bangkit dan mengerang sekeras-kerasnya sambil memegang matanya, karena kini ia tidak bisa melihat apa-apa.

Kesempatan besar! Zhaxmâr, Êxsharaèn, dan Frugal memanfaatkannya untuk menyerang Atalarocrast, bergantian. Zhaxmâr bahkan punya ide cemerlang untuk benar-benar membuatnya buta dengan menyerang kedua matanya, dan Atalarocrast pun makin beringas. Ia menggapai-gapai udara dengan tangannya, merapal mantra apa saja yang terlintas di pikirannya, mengayunkan pedangnya ke segala arah, dan berteriak marah. Tapi, mereka tidak mengetahui, Atalarocrast masih bisa melihat dengan hatinya walaupun kedua matanya sudah tidak bisa melihat lagi. Hanya saja, saat itu Atalarocrast sendiri lupa dengan kemampuannya itu dan lebih memilih meluapkan kemarahannya. Toh, dengan cerdiknya Quéssha dan Zarâchn merapal mantra untuk mengembalikan mantra Atalarocrast yang beterbangan ke mana-mana tak karuan dan mengenai dirinya sendiri.

Siapa sangka, Atalarocrast dengan cepatnya merapal mantra lain yang tampaknya sebagai mantra terkuat yang ia miliki. Setelah ia selesai merapal mantra itu, tiba-tiba saja tanah bergoyang dan mulai retak-retak. Dalam radius sekitar seratus meter—Xath mendekat dan dengan cerdiknya bergabung dengan para tentara Zion, membuatnya tidak bisa diserang, tapi ia diam saja—bermunculan tumbuhan-tumbuhan raksasa dengan amat cepatnya dan melilit siapa saja yang ada di sekitarnya. Zhaxmâr dan Êxsharaèn mencoba lari, namun mereka lebih dulu dililit tetumbuhan setan itu, sementara Frugal dapat melarikan diri. Tampaknya tumbuhan itu cukup berbahaya karena mereka berduri amat tajam, yang dengan segera melukai Zhaxmâr dan Êxsharaèn cukup parah. Mereka berdua mencoba menebas tetumbuhan itu dengan pedang mereka, namun itu justru menumbuhkan lebih banyak lagi tumbuhan setan yang langsung menjerat tangan mereka dan menjatuhkan pedang mereka berdua. Kini mereka berdua tidak bisa apa-apa. Êxsharaèn masih mencoba melawan dengan mantra **Fir** yang diingatnya, namun itu tidak banyak membantu. Dengan segera ia pasrah begitu saja. Quéssha hendak memberi mantra penyembuh, namun karena tumbuhan setan itu sudah tumbuh terlalu tinggi dan lebat, ia tak lagi mampu melihat mereka berdua.

“Bagaimana?” kata Atalarocrast sambil tersenyum; di wajahnya mengalir darah segar dari kedua matanya yang sudah dibutakan Zhaxmâr. “Kalian sudah tahu kekuatanku sekarang, kan? Kalian tidak bisa lolos lagi! Matilah kalian!”

“Kau tak bisa membunuh kami semudah itu,” gertak Zhaxmâr terengah-engah. “Aku takkan mati lagi, karena aku sudah pernah mati dan aku tak mau mati lagi! Lagipula, namaku belum terdaftar dalam buku kematian, paling tidak untuk saat ini!”

“Maka biarlah aku mencatatkan namamu di sana dan pergilah ke neraka!” seru Atalarocrast sambil tertawa mengerikan. Tetumbuhan setan itu pun membelit Zhaxmâr lebih kuat, dan dengan segera darah meleleh di sekujur tubuhnya. Zhaxmâr mencoba bertahan, namun rasa sakit mencegahnya untuk bertahan. Barulah beberapa saat kemudian tetumbuhan itu mengendurkan lilitannya. “Bagaimana?” ujar Atalarocrast. “Menyakitkan bukan? Aku akan membawa mimpi burukmu ke sini sekarang juga!”

“Tak bisa, kalau masih ada aku!” teriak Xath. “Kau bodoh sekali, Atalarocrast! Kau orang terbodoh yang pernah aku temui! Kau tak bisa memanfaatkan kesempatan sedikit pun untuk menyingkirkan aku! Kau tahu, HP-ku sekarang tinggal satu poin setelah mantra itu, tapi kau tidak menyerangku sama sekali! Sekarang, waktunya tinggal empat menit lagi, dan kau takkan bertahan selama itu! Selain itu, sekalipun aku sudah lemah, tapi aku masih mampu melakukan sihir, dan aku akan melakukannya! Ragnârök!”

Kali ini ia benar-benar bisa memanggil Ragnârök, sementara Quéssha dan Myu mendukungnya dari belakang—kalau ia pingsan, mantra Final Purification Flame juga akan dibatalkan. Batu-batu berapi pun diujarkan dari langit, mengenai tetumbuhan setan itu. Kelihatannya berhasil karena tumbuhan itu terbakar, tapi samar-samar terdengar suara Atalarocrast tertawa dingin. “Kau kira hanya dengan api biasa kau bisa membakar tumbuhan setanku! Kau salah besar, kau salah besar! Kau tak bisa melakukan apa-apa untuk menolong kawan-kawanmu!”

“Tapi aku bisa,” ujar sebuah suara dari belakang mereka semua. “Hanya aku yang bisa melawan tumbuhan setan itu karena aku tahu mantranya dan aku juga tahu mantra penangkalnya. Durk Flammakh i Dèathun⁶!”

Semua menolah ke belakang. Ternyata Fösh yang melakukannya! Walaupun luka-luka amat parah, ia masih bisa menahannya dan merapal mantra itu. Api hitam pun langsung membakar tumbuhan setan itu, dan tampaknya berhasil. Api hitam itu mulai menjilat dan merambat ke mana-mana, melahap habis perlahan namun pasti tumbuhan setan itu. Ikatan Zhaxmâr dan Èxsharaèn pun mengendur, dan mereka langsung memanfaatkan kesempatan ini untuk mundur. Sekujur tubuh mereka luka tak karuan karena duri-duri tumbuhan itu. Mereka hanya memandangi tumbuhan itu terbakar habis.

“Fösh?” ujar Èxsharaèn tak percaya. “Ngapain kau di sini? Bukannya mestinya kau ada di Chrom Byras?”

“Sudah selesai,” kata Fösh. “Makhluk itu memang besar, tapi mereka melupakan satu hal. Otaknya. Otaknya tak terlalu besar walaupun kepalanya besarnya bukan main. Kami semua mengincar otaknya dan akhirnya berhasil, walau jadi begini.”

“Jadi, Ulotra sekarang...”

“Aku di sini,” sahut Ulotra terengah-engah, tampaknya ia berlari meniti tangga kuil. Tubuhnya juga luka-luka, tapi tampaknya ia sudah terbiasa. “Gimana?”

“Susah nih, level 120,” kata Èxsharaèn sambil meringis menahan nyeri. “Kamu sendiri? Katanya Jenova level 200 lho. Kok cepat banget?”

“Ya itu, mereka belum selesai menyusun otaknya waktu kami menyerang. Tapi, walau cuma setengah, dia lumayan juga.”

“Lalu, kalian hancurkan? Dia Jenova lho! Monster yang luar biasa kuat waktu Thurin pertama, yang bahkan Trihörrèan pertama saja kesulitan menghadapinya!”

⁶ Mantra **Dâr** dan **Fir** yang sebenarnya bisa dibuat melalui *combo i magus*, namun orang berelemen **Dâr** sudah biasa membuatnya. Mantra level A ini, walaupun namanya Api Gelap Kematian, tidak memberikan efek Death; nama itu hanya untuk mengecoh saja.

“Mudah-mudahan, karena orang-orang Zion itu melemparkan... apa ya namanya?”

“Bom?” tanya Èxsharaèn.

“Sejenis itulah. Kalau tidak hancur lagi, entahlah. Pokoknya, untuk sementara ini kita aman. Tinggal Atalarocrast kan?”

“Tapi kami udah kesulitan menghadapi dia,” kata Zhaxmâr. “Xath aja nyaris tewas.”

“Tewas?” ujar Ulotra. Karl dan Zèrræ menyusul di belakang.

“HP-ku tinggal satu sekarang,” sahut Xath, “dan aku harus menunggu sampai...” Ia melihat ke atas, ke arah angka berapi itu. Tiba-tiba saja ia berseru, “Sebentar lagi! Tinggal dua menit lagi!” Mereka semua mendongak ke atas dan memang benar, angkanya sudah memasuki hitungan 190. “Angka apa sih itu?” tanya Fösh.

“Panjang ceritanya, tapi pokoknya kalau angka itu habis, Atalarocrast mati,” jawab Zhaxmâr. “Kena salah satu mantra Xath.”

“Xath bisa membuat mantra sehebat itu?” kata Ulotra, Fösh, Karl, dan Zèrræ tak percaya. “Masa sih?”

“Lihat saja nanti waktu Alatarocrast...,” ujar Xath membanggakan diri, “hei! Mana dia?”

Mereka semua menoleh ke tengah halaman kuil, dan benar saja, Atalarocrast sudah tidak berada di sana. Hanya Fösh yang tersenyum dan kemudian berkata, “Dia hanya sembunyi, mengetahui ada bantuan yang datang. Aku bisa mengalahkannya, kalau mau.”

“Dia pasti ketakutan karena yang levelnya lebih tinggi sudah datang,” kata Èxsharaèn. “Mana buta lagi! Kelihatannya kita menang deh. Tapi kalau dia lari...”

“Dia tak mungkin lari,” kata Fösh. “Dia masih ada di tengah halaman, dan kukira dia akan merapal mantra terakhirnya. Akan kucoba mengacau mantranya.”

“Coba pakai Quadra-mu,” kata Ulotra pada Èxsharaèn. Barulah dia teringat kalau dia bisa menggunakan teknik IP itu dengan bebas.

“Aku coba, tapi kayaknya susah deh,” katanya, kemudian ia memejamkan mata. “Sudah kuduga. Selain menghilangkan diri, dia juga menghilangkan auranya. Jangan-jangan menyembuhkan diri...”

“Memang mungkin begitu,” sahut Fösh. “Kukira dia merapal mantra pamungkas, ternyata hanya mantra penyembuh.”

“Lalu, kita biarkan saja?” tanya Zhaxmâr. “Bagaimana kalau dia justru berubah wujud?”

Pertanyaannya tak perlu dijawab karena tiba-tiba saja Atalarocrast menampakkan diri. “Kau benar, kawanku,” ujar Atalarocrast. “Mantraku sudah selesai, dan sekarang aku bisa berubah wujud! Datanglah ke mari kuasa setan! Triash Faluk!”

Tubuhnya mengejang seiring dengan banyaknya kejadian yang berlangsung saat itu. Langit tiba-tiba saja gelap, digantikan warna ungu kelam. Petir menyambar silih berganti, dan salah satunya menyambar Atalarocrast. Ia

berteriak keras dan perlahan-lahan tubuhnya mulai berubah. Perlahan ia mengubah wujudnya menjadi seperti seekor anjing yang berkepala tiga. Fösh mengenalinya sebagai anjing setan penjaga daerah Kematian Abadi⁷ di Negeri Orang Mati. Di tengah penjelmaan itu, hitungan Xath habis dan keadaan pun berbalik. Api berwarna putih langsung menyala di sekitar Atalarocrast yang sedang berubah wujud, membuat proses penjelmaannya berhenti. Ia tetap berusaha keras dengan mendatangkan lebih banyak lagi kekuatan jahat, namun Mark mencegahnya dengan melemparkan kartu BLOCK MAGIC⁸, dan untung kali ini berhasil. Walaupun berhasil datang, kekuatan jahat itu tak dapat masuk ke dalam tubuh Atalarocrast. Zarâchn menyambungnya dengan kartu ETERNAL REST IN PEACE⁹, plus Quadracrêpthanth dari Êxsharaèn. Toh, rupanya semua sihir itu masih tak mampu membunuh Atalarocrast.

“Gimana nih?” kata Êxsharaèn setelah mengakhiri Quadracrêpthanth-nya karena kelelahan. “Masa udah diserang sebanyak itu masih bisa tahan?” Atalarocrast masih berusaha keras melengkapkan proses transformasinya dengan mendatangkan kekuatan jahat, sekalipun mereka semua tak bisa masuk.

“Kelihatannya ada suatu penghalang di sana,” kata Fösh. “Perkiraanku, soalnya tak jelas. Auranya tak terlalu kuat, tapi kalau sudah berubah, kita akan benar-benar kesulitan. Bahkan tidak semua Penjaga Negeri Orang Mati bisa mengatasinya.”

“Tampaknya kau tahu benar tentang Negeri Orang Mati,” kata Atalarocrast. “Untunglah, karena aku akan mengirimmu ke sana sebentar lagi! Kalian akan menyesal telah melawanku!” Ia tertawa sekeras-kerasnya dan tampaknya menambah lagi kekuatannya, karena tiba-tiba saja ada angin kencang ditambah petir yang semakin sering menyambar ke sana kemari. Salah satunya berhasil mematahkan sihir Mark, sehingga kekuatan jahat yang sedari tadi hanya berputar-putar kini mulai memasuki tubuh Atalarocrast. Kawan-kawan kita hanya bisa terkesima melihat Atalarocrast akhirnya berubah sempurna menjadi anjing berkepala tiga. Anjing itu tampak amat ganas dan buas. Bulunya berwarna hitam, amat kasar, dan tidak teratur. Matanya berwarna ungu menyala dan menatap tajam ke musuh-musuhnya. Seluruh kepala sedang membuka mulutnya, memamerkan giginya yang tajam dan berwarna putih gading; air liur menetes dari setiap mulut. Mereka menggeram dan tampaknya sudah siap untuk menyerang.

Di lain tempat, Guild Zolom mulai berdatangan dari segala penjuru ke Midgarag. Rupanya mereka sudah mengetahui rencana Guild Matra untuk menguasai Midgarag dan mengambil Intelligènsia. Kini, tanpa diduga, mereka mulai memasuki Midgarag dengan tujuan memusnahkan pasukan Guild Matra dan menangkap, atau kalau perlu membunuh, Mark sebagai pimpinan Guild Matra, serta seluruh kelompok Trihörrèan. Terhitung, nyaris sepuluh pasukan kini

⁷ Negeri Orang Mati dibagi menjadi empat daerah besar: Kehidupan Abadi (Ètherna i Ésurrèthûm), Kematian Abadi (Ètherna i Dèathûm), Pembersihan (Répurificathûm), dan Pembusukan (Dépurificathûm). Memang, batas antardaerah tidak terlihat dengan jelas.

⁸ Lebih luas dari kartu BLOCK MAGIC ATTACK, membatalkan mantra yang sedang dilakukan.

⁹ Otomatis membunuh musuh yang HP-nya kurang dari 10%. Hanya berhasil jika MGR musuh kurang dari 30%.

mengepung Midgarag dan mulai maju ke kuil. Tiga pasukan yang berjaga di bawah pun diserang secara tak terduga karena penjagaan mereka mulai kendor. Karena diserang terlalu banyak, sisa pasukan Guild Matra yang tinggal kira-kira tiga per empatnya terpaksa mundur dan masuk ke kuil. Keadaan bertambah gawat karena Guild Zolom juga mengerahkan pasukan udara yang kini sudah mengepung kuil dari arah atas dan siap diperintah kapan saja untuk menghancurkan kuil jika perlu.

Xath yang langsung disembuhkan Quéssha dan Ulotra setelah hitungannya habis mendengar suara aneh lagi. “Suara apaan tuh?” tanyanya pada Mark. “Mirip suara pesawat, tapi dari mana ya?” jawab Mark. Barulah saat itu sisa-sisa pasukan naik ke kuil dan mengatakan kejadian di bawah. “Kita diserang habis-habisan!” kata salah seorang pemimpin pasukan terengah-engah, lengan kirinya sobek besar dan mengucurkan darah. “Guild Zolom menyerang kita dari darat dan udara! Bagaimana selanjutnya?”

“Kita tunggu dulu perkembangan di sini,” kata Mark, “karena keadaan di sini sama gawatnya.” Ia menunjuk Atalarocrast yang sudah berubah menjadi anjing setan. Seluruh pasukan yang baru datang menjadi amat ketakutan karenanya. “Semestinya mereka hampir berhasil membunuh Atalarocrast, tapi sekarang ia berubah jadi anjing setan. Entah bagaimana mereka harus mengatasinya.”

“Kita bantu!” kata beberapa orang.

“Jangan! Atalarocrast sudah melarang kita. Ini pertempuran antara Trihörrèan dan dirinya. Kalau mereka kalah, kita akan dibunuh. Kita hanya bisa menunggu dan berharap mereka memenangkan pertempuran ini.”

Sementara itu, Atalarocrast masih terdiam dan hanya menggertak. Tampaknya ia sedang memulihkan diri karena ia terus menyerap energi jahat yang masih berkeliaran di sekitar kuil. Kawan-kawan kita tak bisa menyerang karena masih ada pelindung yang aktif di sekitar Atalarocrast. “Gimana nih?” kata Zhaxmâr pada yang lain.

“Dia pasti sedang memulihkan diri,” kata Fösh. “Lebih baik kita juga melakukan hal yang sama.” Maka, mereka sendiri juga menyembuhkan diri sebisanya. Untung saja Ulotra bawa banyak ramuan penyembuh sebelum datang ke Midgarag. Hanya satu yang kurang: makanan, dan sekarang mereka sudah lapar lagi. “Bakar sesuatu dong Xath!” kata Èxsharaèn.

“Bakar apa? Tadi kan udah makan!”

“Lapar lagi... Ada yang bawa makanan nggak?”

“Anak ini gimana sih, kok malah pingin makan,” komentar Zhaxmâr.

“Lho, kalau lapar ntar nggak bisa bertarung,” kilahnya. “Beneran nih, lapar lagi! Panggil Ífrith lagi yuk, suruh manggang Atalarocrast!”

“Enak aja!” jawab sebuah suara. “Memangnya aku bikin mantra itu gratis untuk manggangin orang? Yang tadi cuma demo lho! Sekarang, bayar!” Ternyata itu suara Ífrith yang rupanya tidak benar-benar pulang, namun mengawasi mereka dari kejauhan, dan sekarang datang karena mendengar namanya dipanggil.

“Nah!” seru Xath. “Untung kau datang! Serahin dulu dong poin yang tadi! Kan dah janji! Enak aja habis makan langsung ditinggal pergi! Lagi butuh nih!”

“Emang tadi aku janji?” tanya Ífrith bloon.

“Yah, ni anak,” desah Xath. “KAU SENDIRI KAN YANG BILANG??? SEKARANG, CEPAT KASIH POINNYA!”

“Nih, aku bawa makanan,” ujar Ífrith, tak menghiraukan teriakan Xath barusan. Hanya saja, yang dibawanya kali ini adalah bangkai pesawat yang sudah gosong. “Baru kali ini aku nemu burung dipanggang tinggal tulangnya doang! Ada banyak lagi di atas sana.” Ia menjatuhkannya begitu saja, dan langsung bangkai pesawat itu tercerai-berai tak karuan. “Yang begini sih mana bisa dimakan...,” gumam Èxsharaèn. “Tapi—sambil mengendus-endus—kok bau gosong ya?”

“Aku mungkin kelamaan manggangnya,” kata Ífrith. “Tapi, paling nggak aku sudah menyelamatkan dua orang di dalamnya, karena mereka berdua meloloskan diri waktu aku hendak memanggang burung itu. Rupanya itu burung pemakan manusia ya...”

“ITU PESAWAT, BODOH!!!” teriak Xath makin marah. “Kaupanggang juga orang yang di dalamnya ya?”

“Cuman ada tiga kok!” kata Ífrith berkilah. “Masa ada orang lain di dalam?”

“Jenis pesawat itu bisa menampung sampai paling banyak lima orang: satu pilot, satu ko-pilot, dan sisanya awak kapal biasa,” kata Mark tanpa mengingat tak ada yang mengerti istilah *pilot* dan *ko-pilot*.

“Berarti ada lima di dalam burung itu?” tanya Ífrith. “Yang keluar kok cuman dua... Bego amat ya yang tiga, mau aja dimakan.”

“SUDAH KUBILANG, ITU PESAWAT BUKAN BURUNG, BEGO!!!” omel Xath lebih keras lagi, dan tampaknya ia sudah benar-benar marah. “MAIN-MAIN BOLEH, TAPI JANGAN KELEWATAN DONG!!! MASA MANGGANG MANUSIA??? TIGA LAGI!!!”

“Tidak ada peraturan yang mengatakan roh alam tidak boleh menyerang manusia,” jawab Ífrith enteng. “Siapa pun bisa kami anggap musuh atau teman. Kalau kami merasa terancam, kami berhak membunuh siapa saja, termasuk manusia.”

“TAPI BUKAN BERARTI KAMU BISA MEMANGGANG ORANG SEENAKNYA DONG! MANA NGGAK DISURUH LAGI! GIMANA SIH?” omel Xath lagi.

“Iya, iya deh, aku ngalah,” kata Ífrith. “Lain kali nggak deh. Lain kali aku manggang burungnya aja.”

“Mana poinnya? Kasih sekarang!” perintah Xath.

“Cuman dua setengah juta lho,” kata Ífrith. “Bagi sendiri!”

Maka dua setengah juta poin itu dibagi-bagi rata kepada Zhaxmâr, Èxsharaèn, Quéssha, Xath, Myu, Zarâchn, dan Frugal¹⁰. Toh, karena dibagi tujuh, jumlahnya jadi kecil, tidak cukup bagi siapa pun untuk dapat level-up, kecuali Myu. “Dah nggak ngambek kan, Xath?” tanya Ífrith merajuk.

¹⁰ EXP yang didapatkan Guard-i-ru dari hasil pertarungan, setelah disetujui dibagikan pada kelompok pemanggilnya, akan dibagi secara rata kepada kawan-kawan si pemanggil. Jadi, si pemanggil tidak berhak mendapatkan bagian EXP terbanyak; semuanya mendapat sama rata.

“Aku masih marah nih!” jawab Xath ketus.

“Iya deh, kamu mau apa, aku turutin!” kata Ífrith merajuk lagi.

“Sana, hadapi Atalarocrast! Panggang dia kalau perlu!” perintah Xath.

“Tapi, dia anak buah Hadès¹¹,” kata Ífrith. “Aku takut nih!”

“Ga peduli dia anak buah Hadès atau bukan, pokoknya kalahkan dia!” kata Xath ketus.

“Ada apa sebut-sebut namaku?” tiba-tiba saja suara menggelegar terdengar dari atas langit. “Duh, mati aku! Dia datang!” ujar Ífrith ketakutan. Beberapa roh alam memang cukup takut berhadapan dengan Hadès, walaupun sebenarnya ia tak seberbahaya itu pada roh alam lain; malah, kadang-kadang ia bisa berbaik hati. Hanya roh alam Lír saja yang tak pernah ia sapa. “Kamu sih sebut-sebut namanya sembarangan!” ujar Ífrith menyalahkan Xath.

“Enak aja! Kamu kan yang pertama kali sebut nama Hadès!” kilah Xath.

“Ada perlu apa denganku, anak jelek?” kata Hades. “Kau belum pernah memanggilku sebelumnya! Enak aja panggil-panggil sembarangan!” Akhirnya ia pun turun dari langit dan perlahan-lahan mendarat di atas tanah. Semua orang menjadi amat ketakutan, terutama saat melihat seperti apa Hadès itu. Ia menggunakan jubah berwarna hitam yang nyaris menutup seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua tangannya. Ia tidak berwujud manusia sempurna, namun lebih menjurus ke manusia yang sudah berubah rupa menjadi amat mengerikan. Wajahnya amat kurus, sehingga lebih mirip tengkorak daripada manusia. Tangannya pun demikian, kurus walau berkulit, menonjolkan tulang-tulang yang ada di situ. Tak ada yang berani menyingkap jubahnya, walau sekali-kali ia melakukannya sendiri. Ia terkenal dengan mantra-mantra yang menimbulkan status merugikan, misalnya racun yang amat kuat, rasa takut, kebutaan sesaat, dan banyak lagi.

“Ífrith yang memanggilmu,” kata Xath. “Aku tidak berniat memanggilmu, orang tua jelek!” Semua orang makin ketakutan karena Xath berani mengejek Hadès, padahal Hadès digosipkan paling cepat marah. Hanya Fösh yang tidak takut; sebaliknya, ia justru terkesima melihat penampilan Hadès, karena baru kali ini ia melihatnya secara langsung. “Untuk apa juga aku panggil-panggil kamu, padahal aku belum kenal!”

“Berani sekali kau menghinaku seperti itu!” teriak Hadès marah, suaranya menggelegar ke mana-mana, bahkan Ífrith sampai menciut karena ketakutan. “Tapi aku suka semangatmu, Nak! Baru kali ini ada manusia yang berani menghinaku seperti itu!” Ia tertawa cukup keras, walaupun ia tidak bermaksud untuk menakuti semua orang. “Kau tidak punya rasa takut bahkan kepadaku, Sang Penguasa Kegelapan. Aku sama sekali tidak merasakan hawa kegelapan padamu, Nak, tapi aku tak berniat mengisimu dengan kegelapan, walau aku berharap demikian! Akhirnya! Aku menemukan orang yang sesuai dengan harapanku! Aku sudah bosan ditakuti manusia-manusia lemah dan pengecut lainnya! Kau, siapa namamu?”

“Xath,” jawab si pemilik nama. “Untuk apa aku takut padamu? Malah, rasanya kau kurang menakutkan. Banyak yang lebih menakutkan darimu!”

¹¹ Anjing setan yang sebenarnya bernama Trichèpalocâni memang adalah salah satu peliharaan Hadès yang paling ia sayangi. Malah, ia memiliki empat ekor.

“Masa?” tanya Hadès tak percaya. “Kau sama sekali tidak takut? Oh, aku benar-benar suka padamu! Panggillah aku kapanpun kau mau, sekalipun kau hanya ingin menakuti kawan-kawanmu! Tapi, aku merasa ada satu lagi yang tidak takut padaku.”

“Maksudmu Fösh?” kata Xath. “Dia Calon Penjaga lho!”

“Wah! Hari ini aku beruntung sekali!” Hadès tertawa lagi. “Calon Penjaga ada juga di sini! Hai kau, Fösh, yang memang aku merasakan hawa kegelapan kuat sekali dalam dirimu, sekalipun kau bisa mengendalikannya! Kau akan banyak berurusan denganku nanti! Ada baiknya kau belajar mengenalku lebih jauh lagi, supaya nanti kita bisa bekerja dengan baik.”

“Caranya?” tanya Fösh.

“Kau bisa memanggilku kapan saja untuk berbincang-bincang, dan sesekali kau akan kuajak ke Negeri Orang Mati langsung, kalau kau tidak terlalu sibuk dengan kawan-kawanmu,” kata Hadès. “Kuduga Trihörrèan juga ada di sini, kalau aku tidak salah?”

“Kau memang benar,” jawab Èxsharaèn yang saat itu paling berani dibanding Zhaxmâr dan Quéshe. “Kami bertiga ada di sini.”

“Mimpi buruk apa aku hari ini!” seru Hadès. “Ramai sekali rupanya di sini, eh? Kau, yang kena kutukan lebih dulu, benar?”

“Ya, aku mendapat kutukan, tapi dari mana kau tahu?” tanya Èxsharaèn yang mulai tertarik dan rasa takutnya hilang begitu saja.

“Darahmu mengatakan demikian,” kata Hadès, “dan walaupun belum pernah kausadari, kau punya bakat untuk terisi dengan kegelapan, Nak! Aku suka dengan orang yang punya bakat kegelapan! Yah, Xath perkecualian sih, tapi siapa tahu nanti dia bakal terisi kegelapan dengan sendirinya!” Ia tertawa keras lagi.

“Maksudmu, aku bisa menggunakan kekuatan kegelapan?” tanya Èxsharaèn. “Bagaimana mungkin?”

“Sejak kau dikutuk, Nak, kau sudah diisi bakat itu,” kata Hadès. “Trihörrèan yang tidak kuat dikutuk akan terisi dengan hawa kegelapan, walau hanya sedikit, dan kau salah satunya. Tapi, kelak, nanti kau akan bisa menguasai kegelapan itu, Nak! Jangan khawatir! Selama ini orang menuding kuasa kegelapan itu berbahaya, mematikan, dan terkutuk! Tapi itu tidak benar! Kalau digunakan dengan benar, kegelapan justru membantu! Kau boleh memanggilku kapan saja, juga kalau kau mau, tapi aku berharap kau benar-benar mau!”

“Boleh saja,” kata Èxsharaèn dan lainnya langsung terjungkal ke belakang. “Aku kan belum pernah menggunakan mantra kegelapan, sekalipun Fösh temanku. Kapan-kapan ajari ya!”

“Maka jadilah demikian!” ujar Hadès menggelegar. “Tiga orang mewakili bangsa manusia akhirnya berani berhadapan denganku dan bersedia memanggilku untuk keperluan jahat... maksudku, keperluan mereka! Aku benar-benar bahagia hari ini! Akhirnya, setelah sekian lama, aku dipanggil juga! Apa tidak ada sesuatu untuk menandai hari ini?”

“Gimana kalau kau langsung membantu kami?” ujar Xath dan lainnya langsung setuju. “Tuh, bantu hadapi anjing setan itu dong!”

“Anjing setan?” Hadès langsung bergairah mendengar kata-kata itu. “Di mana dia?”

“Di belakangmu,” kata Xath. Hadès pun langsung menoleh dan melihat Atalarocrast dalam wujud anjing setan. Ia pun langsung tertawa sekeras-kerasnya. “Betapa bahagianya aku hari ini, setelah sekian lama aku harus menanggung kutukan kesedihan dan kesendirian! Nasibku telah berubah! Betapa beruntungnya aku hari ini; terpanggil tidak sengaja, dapat pemanggil baru. Sekarang, dapat Trichèpalocâni satu lagi! Lengkapnya!”

“Ambil saja kalau kau mau,” kata Fösh. “Daripada merepotkan kami di sini.”

“Nanti kau akan bisa berkawan dengannya, setelah kujinakkan,” kata Hadès. “Tapi aneh, setahuku anjing ini tidak pernah beranak di luar wilayahku. Biar dah! Aku ambil dia!”

Maka, dengan hati gembira Hadès membawanya ke Negeri Orang Mati, sementara anjing itu tampaknya amat tidak suka dan berulang kali menggigit Hadès, tapi ia sama sekali tidak marah. Sejenak, sebelum dibawa pergi, anjing itu meraung marah, yang Èxsharaèn bisa dengar sebagai ancaman: “Kalian akan menyesal! Suatu saat nanti aku akan kembali! Kutukanku akan berulang, dan kalian akan lebih sengsara sampai kalian akan lebih memilih mati! Tunggu saatnya nanti!”

Akhirnya, mereka bisa bergembira untuk sesaat karena halangan terbesar sudah pergi. Namun, apa sudah selesai sampai di sini?

Belum! Kutukan Atalarocrast masih terjadi! Saat mereka masuk ke dalam kuil untuk mengambil Intèlligènsia, mereka amat terkejut karena Trihollían itu kini berwarna sepenuhnya hitam pekat, tidak lagi kuning bening seperti biasanya. Itu tandanya Intèlligènsia tercemar amat parah. “Gimana ngebalikannya nih?” gumam Zhaxmâr sendirian sambil mengambil kepingan Trihollían itu.

“Harus disucikan...,” gumam Èxsharaèn, “tapi gimana caranya?”

“Mencari penyebab ia menjadi kotor dan mengusirnya,” gumam Ulotra. “Tapi masa begitu? Itu kan kalau menyucikan air...”

“Mungkin saja bisa pakai cara itu,” kata Xath. “Kali aja kalian harus mencari penyebab Intèlligènsia itu menjadi kotor dan memulihkan keadaan seperti sebelum ia kotor.”

“Sebelum ia kotor... mungkin maksudnya begini,” kata Mark. “Kalian harus menyatukan kembali Zion seperti sedia kala.”

“Mana mungkin?” seru Zhaxmâr dan Èxsharaèn bersamaan.

“Dicoba aja dulu,” kata Xath. “Kali aja bisa,” tambahnya sambil tersenyum.

“Apa nggak kurang susah tuh?” keluh Zhaxmâr. “Kita aja sekarang sedang dikepung mereka yang membenci kita. Gimana caranya menyadarkan mereka?”

“Paling nggak, sekarang keluar dulu aja deh!” sahut Karl cemas. “Ntar kalau kuil ini dibom, gimana? Kita turuti aja deh kemauan mereka.”

“Kalau satu-satunya cara untuk sementara ini cuma itu,” kata Èxsharaèn, “kita keluar dulu aja deh. Coba dirundingkan ama mereka, maunya apa.”

Maka, akhirnya mereka memutuskan untuk keluar dari kuil. Benar saja, mereka sudah terkepung. Pesawat-pesawat berkeliaran di udara dan siap menyerang kapan saja mereka diperintahkan. Bahkan, kira-kira sepasukan tentara Guild Zolom sudah menghadang mereka di pintu masuk kuil dan mengarahkan senjata ke arah mereka. “Kalau tidak ingin mati, serahkan Intèlligènsia sekarang juga!” perintah salah satu dari mereka.

“Tidakkah kalian sadar, apa yang baru saja terjadi di negeri kalian?” Xath angkat bicara. “Kalian tidak tahu, harta kebanggaan kalian itu bahkan sudah tercemar karena keangkuhan dan kesombongan kalian! Lihatlah baik-baik!” Zhaxmâr mengangkat pecahan Trihollian itu tinggi-tinggi sehingga mereka semua bisa melihatnya. Seperti yang sudah diduga, nyaris seluruh orang Guild Zolom terperangah atas hitamnya Intèlligènsia. “Kalian pasti telah mencemarinya! Orang-orang terkutuk! Serahkan Intèlligènsia sekarang juga!” perintah mereka sekali lagi.

“Fyuh, susah juga berbicara dengan orang Zion,” kata Xath. “Maksudku, yang keras kepala seperti kalian,” ia buru-buru memperbaikinya karena ada Mark dan anak buahnya di belakang. “Kalian ngomong dong! Masa aku sih?”

“Iya deh, aku gantiin,” kata Èxsharaèn merajuk. “Sampai di mana tadi? Oh ya. Kalian mengatakan demikian karena diperintah atau berdasar hati kalian sendiri?” Mereka semua terdiam memikirkan jawabannya. “Kalian mengatakan demikian karena terbakar emosi atau menggunakan rasio?” tanya Èxsharaèn sekali lagi, dan mereka pun tetap terdiam. Hanya satu orang yang berani berkata, “Kami tidak peduli dengan apa yang kami katakan! Sekarang, cepat serahkan benda itu!”

“Maka kalian bukan manusia!” seru Èxsharaèn tegas dan semua orang pun terkejut mendengarnya. “Manusia sejati tidak akan sekeras kepala seperti kalian! Manusia sejati menerima perubahan, bukannya mencegahnya untuk terjadi! Manusia sejati bertutur kata atas hati nuraninya, bukan karena emosi! Tidakkah kalian sadar, selama ini kalian dipengaruhi Atalarocrast yang bahkan bukan berasal dari Zion?! Mengapa kalian bisa sebegitu percayanya pada dia, tapi sebegitu tidak percayanya pada kami? Apa perbedaan kami dengan dia? Bahkan dia adalah pesuruh Xhazqun! Mengapa kami yang akan membawa perbaikan dan keselamatan pada seluruh dunia kalian tolak, namun dia yang membawa kehancuran justru kalian terima? Sadarlah, sadarlah! Kalian sudah lama diperalat olehnya, dan bahkan sekarang kalian berperang dengan sesama kalian sendiri! Tidakkah kalian merindukan suasana sebelum ini, saat kalian hidup berdampingan dengan damai, saat tidak ada peperangan dan perselisihan, saat tidak ada yang mati dengan sia-sia? Percayalah, kami mengambil Intèlligènsia bukan untuk kepentingan kami sendiri, namun juga untuk kepentingan kalian, kepentingan Zion, bahkan kepentingan seluruh penduduk Gaia! Kehidupan kalian sudah amat maju, bahkan jika dibandingkan dengan bangsa manapun di seluruh dunia! Kalian takkan mengalami kemunduran hanya karena Intèlligènsia sudah tidak ada! Bahkan, sebenarnya, Intèlligènsia ada dalam diri kalian semua, bahkan dalam diri setiap manusia! Hanya saja, kalian diberi anugerah inteligensia lebih, sehingga kalian bisa membangun bangsa yang berperadaban maju dan canggih! Janganlah takut lagi! Intèlligènsia sudah

berdiam dalam diri kalian, dan kalian sudah tidak memerlukan benda ini! Intelligènsia sedang lebih dibutuhkan oleh seluruh dunia! Masa kegelapan kedua sedang mengancam. Kalau sampai setan berkuasa lagi, bahkan peradaban kalian akan hancur! Maukah kalian terjadi demikian?”

“Manusia mudah untuk berkata-kata, namun sulit untuk menepatinya,” kata seseorang yang berjalan perlahan-lahan, menyeruak pasukan Guild Zolom, dan tampaknya ia pemimpin Guild Zolom karena seluruh pasukan langsung tunduk menghormatinya. “Demikian juga dengan kalian. Kami takkan tahu kata-kata kalian benar atau tidak, apakah kata-kata tadi datang dari hati nurani kalian atau karena sudah kalian rencanakan sebelumnya.”

“Seandainya aku sudah rencanakan sebelumnya, aku takkan berkata-kata selancar ini,” kata Èxsharaèn. “Ini benar-benar serius.”

“Kami tetap tidak percaya,” kata pemimpin itu. “Siapa tahu kalian hanyalah orang biasa yang menyamar menjadi Trihörrèan, dengan memanfaatkan ketenaran Ramalan Vandhuln yang penuh dengan omong kosong sampah itu, dan ingin menghancurkan Zion!”

“Begitukah?” kata Èxsharaèn. “Seandainya kami ingin menghancurkan Zion, kami tak perlu repot-repot mengambil Intelligènsia, karena kami bisa melakukannya sendiri. Léviathân, Ífrith, Shíva, Phõênix, Thûrnâth, Titân, Hadès! Kami sudah menguasai tujuh roh alam, dan dengan kuasa kami, mereka bisa menghancurkan Zion dalam satu sapuan! Tapi kami tak melakukannya, sekalipun mereka sudah hadir di sini!” Memang, saat itu para roh alam yang namanya disebut tadi bermunculan satu demi satu, dan mereka semua amat keheranan karena baru kali ini mereka dipanggil bersamaan. “Kami tak pernah memerintahkan mereka untuk menghancurkan Zion, sekalipun mungkin salah satu di antara mereka amat ingin melakukannya! Kalian, pergilah saja. Aku memanggil kalian hanya untuk memberikan contoh, bahkan kami tak pernah menyuruh kalian menghancurkan Zion.”

“Kau takkan pernah berbuat demikian,” kata Léviathân. “Sudah ya, aku mau makan!” dan ia langsung menghilang.

“Anak-anak itu berhati tulus, tak mungkin mereka berbuat sejahat itu!” kata Phõênix, yang langsung menghilang dalam gumpalan asap.

“Mereka adalah Yang Terpilih untuk menyelamatkan dunia ini, tidak untuk menghancurkannya,” kata Ífrith, dan ia pun pergi.

“Sekalipun kami berdua belum pernah mereka panggil, kami tahu mereka takkan sebusuk Hadès!” kata Thûrnâth dan Titân, yang juga langsung pergi. “Enak aja!” protes Hadès. “Aku tidak melakukan apa-apa! Iya kan, Shíva?”

“Aku tak ada urusan dengan hal ini,” jawab Shíva dingin, dan ia langsung pergi tanpa berkata-kata lebih panjang lagi. Jadilah, tinggal Hadès yang merasa terpojok. “Aku tak melakukannya! Sungguh! Aku memang terkenal suka mempengaruhi orang, tapi tidak mereka! Mereka sama sekali tidak kupengaruhi untuk menghancurkan Zion! Kalau Atalarocrast, iya sih.” Kawan-kawan kita langsung terjungkal ke belakang mendengarnya! Ternyata! “Biar kupanggilkan orangnya.”

“Nggak usah,” sahut Xath cepat. “Ntar sia-sia dong usaha kita!”

“Biar!” kata Hadès. “Aku ingin menyiksanya karena dia sudah membohongiku! Berani-beraninya berubah menjadi Trichèpalocâni! Takkan kumaafkan anak itu!”

“Siksa aja di Negeri Orang Mati, biar dia nggak bisa mengacau lagi,” kata Xath.

“Memang itu rencanaku,” kata Hadès sambil menyeringai. “Aku akan membuatnya menyesal pernah hidup dan berurusan dengan Hadès! Aku pergi dulu!”

“E e e, enak aja!” sergah Èxsharaèn. “Pertanggungjawabkan dulu perbuatanmu! Ngaku, kamu yang nyuruh Atalarocrast mengadu domba Zion?”

“Sumpah, bukan aku yang melakukannya!” kata Hadès mengelak. “Dia sendiri yang menginginkan hal itu! Dia disuruh Xhazqun untuk mencemari Intèlligènsia sekaligus membuat skenario untuk mempersulit Trihörrèan mendapatkan Intèlligènsia. Aku hanya membantunya sedikit, tapi tidak sampai sejauh yang kalian kira! Makanya, dia menyiapkan skenario untuk memecah belah Zion, apalagi dengan desas-desus yang sedang berkembang waktu pertama kali ia masuk ke Zion! Dialah yang menyebabkan Zion terpecah belah, bukan Trihörrèan, dan memang bukan! Dia juga yang mencemari Intèlligènsia, karena aku mengintipnya melakukan itu! Dan ternyata skenarionya berjalan dengan mulus, nyaris tanpa catat!”

“Apa tujuannya memecah belah Zion?” tanya Zhaxmâr.

“Sudah kubilang, untuk mencegah Trihörrèan masuk ke Zion dan mengambil Intèlligènsia. Sekaligus, ia ingin menghancurkan bangsa itu dari dalam, dengan memanfaatkan perselisihan antara mereka sendiri. Rencana dan tujuannya benar-benar busuk, sesuai dengan sifat Xhazqun. Orang-orang seperti inilah yang aku suka! Tapi dia, aku takkan pernah memaafkan dia! Seenaknya menyamar jadi Trichèpalocâni! Sekarang aku sedang mencampurnya dengan peliharaanku yang lain! Biar tahu rasa dia!”

“Kalian dengar sendiri pengakuannya, roh yang mempengaruhi Atalarocrast!” kata Èxsharaèn. “Masihkah kalian tidak percaya pada kami?”

“Bisa saja ia dibayar untuk mengatakan demikian!” ujar si pemimpin Guild Zolom.

“Duh! Sebegitu curiganya kalian!” keluh Èxsharaèn. “Kalau kalian memilih memikirkan hal-hal yang buruk saja, selamanya kalian akan terjebak dalam keburukan dan kebusukan!” Sementara itu, Hadès sendiri marah, “ENAK SAJA! MEMANGNYA AKU INI ROH ALAM RENDAHAN, YANG BISA DIBAYAR DENGAN UANG MANUSIA?!! UANG KALIAN ITU TAK ADA ARTINYA BAGIKU! MEMANG APA KUASAMU UNTUK MENGATAKAN DEMIKIAN, HAI PEMIMPIN BUSUK! KAU JUGA KAN YANG MEMPENGARUHI ANAK BUAHMU UNTUK MEMPERCAYAI ATALAROCRAST, PADAHAL SEBELUMNYA BANYAK YANG MENOLAK??!!!”

“Nah!” seru Mark. “Ketahuan sekarang! Ternyata kau juga anak buah Atalarocrast! Aku percaya, bangsa kita sebenarnya tak percaya pada Atalarocrast, tapi kau menggunakan kekuasaanmu untuk mempengaruhi anak buahmu dan membenci kami!”

“Aku tak tahu apa yang kalian bicarakan,” kata sang pemimpin. “Aku tak pernah mempengaruhi anak buahku untuk mempercayai Atalarocrast.”

“Kalau begitu, kenapa kau bisa dipercaya sebagai pemimpin mereka?” tanya Èxsharaèn. “Kalau kau tak memaksa, pasti sudah banyak yang menolakmu!” Ia menghela napas, dan kemudian berteriak sekeras-kerasnya, “SEKARANG BEGINI! SIAPAPUN YANG SEJAK DARI AWAL TIDAK SETUJU AKAN PERPECAHAN BANGSA INI, SILAKAN BUANG SENJATA KALIAN! KAMI SENDIRI PUN AKAN MEMBUANG SENJATA KAMI! TAK ADA PAKSAAN, TAK ADA ANCAMAN, TAK ADA PENGARUH, TAK ADA SIKSAAN! YANG ADA ADALAH SUARA HATI NURANI KALIAN! SIAPAPUN YANG SETUJU, SILAKAN BUANG SENJATA KALIAN DAN ANGKAT TANGAN! BUKAN UNTUK MENYERAH, NAMUN UNTUK MENANDAI BAHWA SEJAK SEMULA KALIAN TIDAK INGIN DIPERINTAH OLEH PEMBOHONG INI!”

“JANGAN PERCAYA PADANYA!” kata Hadès, menunjuk pemimpin Guild Zolom yang kini ketakutan. “DIA MENYUAPKU DENGAN KELINCI PANGGANG AGAR AKU MEMPENGARUHI KALIAN SEMUA! TERNYATA KELINCI ITU SUDAH MATI DAN BUSUK DI TEMPAT SAMPAH BERHARI-HARI SEBELUMNYA! BUKAN BAHWA AKU INI PENGHUNI NEGERI ORANG MATI YANG BUSUK BERARTI KALIAN BISA MEMBERIKU BARANG YANG BUSUK JUGA! SEKARANG JUGA AKU CABUT MANTRA YANG SEMULA AKU JANJIKAN PADANYA!”

“Ternyata kamu juga kan yang berperan di balik semua ini,” kata Èxsharaèn pelan, namun tatapan matanya tajam pada Hadès, membuatnya salah tingkah. “Aku cabut dulu mantraku,” katanya sambil menghindari tatapan semua orang yang kini mengawasinya. Ia mengucapkan kata-kata aneh dalam bahasa kuno dan tiba-tiba saja semua orang pengikut Guild Zolom tersentak. Mereka menjadi linglung, seakan baru saja dilahirkan. Bahkan, para tentara Guild Zolom pun menjadi bingung setengah mati. “Ngapain kita bawa-bawa senjata di saat begini? Perasaan waktu itu aku masih makan *barbecue*...”

“Mereka diberi makanan daging panggang yang sudah aku beri ramuan agar perintah orang busuk itu dituruti,” kata Hadès. “Aku sudah merapal mantra penolaknya.”

“Kamu plin-plan juga ya,” kata Xath. “Dulu berpihak pada orang itu, sekarang berpihak pada kami. Jangan-jangan ntar kau juga berkhianat pada kami...”

“Khusus kalian, nggak deh!” kata Hadès memelas. “Aku janji! Kalau sampai aku berkhianat pada kalian, bawa aku ke daerah Kehidupan Abadi dan bunuh aku di sana deh!”

“Nggak seru,” kata Fösh. “Kalau kau berkhianat, kau harus dikuliti ramai-ramai, hidup-hidup. Dagingmu harus diberikan pada makhluk pemakan bangkai dan matamu harus diberikan pada cacing-cacing tanah. Tulang-tulangmu harus diberikan pada anjing-anjingmu sendiri. Namamu harus dihapus dari sejarah dunia, dan kau dianggap tak pernah ada. Daerah kekuasaanmu harus dihancurkan, diganti dengan api yang menyala abadi, yang akan disebut sebagai

*neraka*¹². Rohmu harus dikurung ke dalam guci dan disegel untuk sejuta tahun lamanya. Kalau kau dilepaskan sebelum waktu itu, atau kau berusaha melepaskan diri, kau akan terbakar di dalam api yang takkan pernah bisa padam itu sampai jiwamu memohon belas kasihan yang takkan terampuni. Sanggup?”

Kejam amat, pikir Ëxsharaèn sementara Hadès, walaupun agak enggan, akhirnya menyetujuinya. Banyak orang mulai bergumam sendiri, sehingga suasananya menjadi agak ramai. Pemimpin Guild Zolom merasa amat terpojok, karena sudah tidak ada lagi yang membela dirinya. “Kalau begitu, biarkan jiwaku dimakan oleh setan dan makhluk terkutuk! Biarkan aku terkutuk untuk selamanya!” Setelah usai mengatakan demikian, ia menembak kepalanya sendiri dan langsung rebah ke tanah tak bernyawa. Ia langsung dijemput ke Negeri Orang Mati saat itu juga, dan sesuai harapannya, ia dibawa ke daerah Kematian Abadi.

“Selesaikah?” tanya Ëxsharaèn pada dirinya sendiri. “Semuanya sudah selesai?”

“Kayaknya sih belum,” kata Zhaxmâr lesu. “Intèlligènsia masih berwarna hitam, walau tak sepekat tadi. Kayaknya masih ada kutukan lain deh.”

“Seingatku memang ada,” kata Hadès, “kalau Trihollían yang kalian pegang bukannya palsu.”

“PALSU???” seru mereka semua bebarengan.

“Yah, setahuku, Trihollían tidak bisa dipegang oleh mereka yang berhati busuk, seperti aku ini! Atalarocrast pun tidak bisa memegangnya. Sekuat apa ia merapal kutukan, kutukan itu selalu ditolak. Tampaknya Intèlligènsia lebih pintar dibandingkan yang ia duga.”

“Kalau ini palsu, yang asli di mana?” tanya Ëxsharaèn. “Nyari lagi dong!”

“Setahuku sih, sewaktu ia mencoba kutukan terakhirnya, Intèlligènsia tiba-tiba menghilang. Aku dengar-dengar, katanya ada di saluran pembuangan Zion yang paling bawah, dekat dengan pembuangan limbah nuklir di kota Chrom Byras, yang sudah tidak dipakai.”

“Abandoned Sewer!” seru Mark. “Tempat terkutuk itu!”

“Kau tahu letaknya?” tanya Ulotra.

“Di bawah kota Chrom Byras. Memang itu bekas pembuangan limbah nuklir, tapi sekarang tidak lagi. Katanya, banyak monster dan mutan di situ! Bagaimana bisa barang sesuci itu pindah ke sana?”

“Aku sendiri tak tahu,” kata Hadès. “Bahkan ia pun tak berani mengambil ke sana. Ada sesuatu yang terkutuk di bawah sana, yang bahkan jauh lebih kuat darinya.”

“Kali ini kau tidak bohong kan?” kata Xath menuduh. “Ntar kami ke sana susah-susah, eh nggak ada apa-apanya.”

“Yang ini beneran! Cari sendiri deh kalau tidak percaya.”

“Berarti yang bo’ong Atalarocrast dong?” ujarnya bego.

¹² Baru saat inilah mereka mengenal istilah *neraka*, walaupun neraka yang seperti kita percaya belum pernah ada di dunia mereka.

Akhirnya, walaupun Zion sudah disatukan kembali, Intèlligènsia yang mereka dapatkan ternyata memang terbukti palsu. Simpel saja, mereka bisa tahu karena setelah diamati, tak ada bagian menonjol atau melesak untuk menyatukannya dengan Trihollían lainnya. Plus, setelah diteliti, kandungan emasnya tidak murni, bahkan, parahnya, warna hitam itu ternyata dicat! Apakah mereka harus ke sana sendirian, lagi?

Tentu saja tidak. Mark dan anak buahnya ikut membantu. Hanya saja, mereka tak langsung pergi ke sana. Ada satu hal lagi yang lebih penting: menyatukan Zion kembali.

Sehari setelah kejadian itu, presiden Zion, yang sejak terjadinya perang saudara mengungsi ke dalam tanah, langsung memberikan pidatonya di depan seluruh penduduk Zion, untuk menyatukan kembali diri mereka yang sudah terpecah dua. Pidato yang lumayan panjang itu juga dihadiri kawan-kawan kita, dan akhirnya untuk pertama kali mereka dielu-elukan oleh seluruh bangsa Zion. Untuk pencarian Intèlligènsia pun banyak yang bersedia membantu, walaupun akhirnya hanya Zion Dept. of Defense bagian Bio-Hazard yang diterjunkan untuk membantu mereka.

Esok harinya, mereka ditatar sejenak tentang apa itu nuklir dan bahaya radiasi serta kegunaannya. Ini dilakukan agar mereka tidak terkena efek samping radiasi, mengingat Intèlligènsia yang mereka cari ada di sekitar bekas pembuangan limbah nuklir. Mereka juga diberi pengarahan tentang cara menggunakan pakaian antiradiasi dan teknik-teknik pertolongan pertama pada korban keracunan bahan radioaktif ataupun efek radiasi. Walau agak bingung dan puyeng, mereka menerima semua yang diajarkan pada mereka. Setelah kemenangan besar mereka kemarin, dan atas usaha mereka menyatukan Zion kembali, mereka mendapat banyak sekali EXP (nyaris tiga puluh juta), yang sebagian besar, lebih dari sepertiga, didapatkan Xath atas mantra ajaibnya, maka ia langsung melejit. Walau begitu, hampir semua kawan kita level-up, termasuk setelah mendapat penataran kilat seharian ini.

Memasuki tanggal 10 bulan kedua, akhirnya mereka siap untuk menuju Abandoned Sewer. Kira-kira sepuluh orang dari bagian Bio-Hazard Zion Dept. of Defense ikut ambil bagian dalam pencarian itu. Tempat pembuangan ini memang tidak terlalu jauh dari Chrom Byras, hanya saja mereka harus masuk cukup dalam untuk menemukan pintu masuk menuju Abandoned Sewer. Tempat pembuangan itu cukup gelap, sehingga mereka harus menggunakan bantuan senter untuk menerangi jalan mereka. Lokasinya agak suram, berbelok-belok, membingungkan, dan benar-benar sepi. Entah di Abandoned Sewer nanti...

Peta kasar Abandoned Sewer:

Legenda:

-- atau | jalan biasa, || tangga biasa atau yang sejenisnya, ?? entah terkunci entah tidak, MB Mini-Boss, B! Boss, Δ Trihollían.

```

B10  R01  R02  R03  R04  R05
      |    |    |    |    |
      R06--R07--R08--R09--R10
      |    |    |    |    |
      R11  R12  R13  R14  R15
      ??   ??   ??   ??   ??
      R16  R17  R18  R19  R20
      ||   ||   ||   ||   ||
      to R01-R05 next level

```

Ada 3 level (B10 sampai B12). MB ada di B11R13, tapi bisa bergerak ke ruangan manapun. Demikian juga B!, sarangnya ada di B12R20, tapi ia tidak bebas bergerak. Trihollían ada di dalam tubuhnya.

Ruangan R01 hingga R05 adalah ruangan tempat aktivasi pintu gerbang penghubung R11-R16, R12-R17, dan seterusnya (lihat peta).

Pintu yang bisa dibuka hanya ada satu tiap level, dan berbeda untuk tiap level.

B10R01 Mereka mulai memasuki Abandoned Sewer. Sudah tidak ada air di situ, namun ada genangan berupa cairan lain yang sama sekali tidak mereka sentuh. Kawan-kawan kita agak kesulitan bergerak akibat pakaian antiradiasi yang mereka kenakan. Keadaan masih sepi-sepi saja. Yang terdengar hanya langkah kaki mereka dan napas mereka sendiri. Mereka tidak mengetahui di dalam sana ada banyak yang menanti mereka, menunggu dalam kegelapan, dan tampaknya mulai terusik dengan suara-suara langkah yang muncul.

B10R11 Mereka mulai mendapati pintu gerbang pertama. Salah seorang mencoba membuka pintu itu, namun tidak mau terbuka. Tampaknya rusak...

B10R07 “Mo ke mana nih?” tanya salah seorang petugas Zion. “Lurus atau belok?”

“Terseher dah!” jawab Zhaxmâr. “Enaknya ke mana?”

“Belok!” kata Xath.

“Lurus aja dulu,” saran Êxsharaèn. “Kali aja ada sesuatu.”

“Coba satu-satu dulu dong!” seru Ulotra. “Belok!”

“Pencar aja dah, ketimbang bingung!” kata Xath memberi usulan lain.

“Kalau ketemu ama makhluk itu, gimana?” tanya Zhaxmâr menakut-nakuti. “Ntar dimakan lho!”

“Ya dipanggang lagi dong! Ntar dimakan bareng-bareng!” kata Xath.

“Kamu yang manggang?” tanya Èxsharaèn. “Mo keracunan limbah nuklir ya? Belok aja deh! Kayaknya kita kudu ngecek satu-satu.”

Akhirnya, walaupun beberapa amat ingin berjalan lurus, mereka memutuskan untuk berbelok. Salah seorang petugas Zion pergi ke R02 untuk menyalakan tombol pembuka pintu R12. Tinggal mengecek saja...

B11MB Akhirnya, setelah berputar-putar ke sana kemari dan bolak-balik karena banyak pintu yang sudah tidak bisa dibuka lagi, sampailah mereka ke tengah-tengah saluran pembuangan yang membingungkan. Sejauh ini, hanya beberapa makhluk aneh yang berani menyerang mereka.

Xath baru saja mau masuk ke ruangan itu saat tiba-tiba Èxsharaèn menarik tangannya. “Apaan sih?” omelnya.

“Ssshhh...,” bisik Èxsharaèn. “Lagi tidur tuh...”

“Siapa?” bisik Xath lagi. “Myu?” Myu menjawab dengan mengeong pelan. “Masa nggak keliatan sih, barang segede itu?” bisik Èxsharaèn. “Makanya, kalau jalan jangan lihat depan doang, sekali-kali lihat bawah!”

“Emang ada apa?” Xath melihat ke bawah dan barulah ia melihatnya. Makhluk itu amat besar, melebihi ukuran mereka namun masih lebih rendah dari langit-langit pipa; kira-kira hanya dua meter lebih sedikit tingginya. Kulitnya berbintil-bintil kecil dan seluruh tubuhnya mengeluarkan lendir yang anehnya tidak berbau namun licinnya bukan main. Monster itu sedang asyik tidur, dan tampaknya ia memimpikan makanan segar yang baru saja datang ke sarangnya. Lendirnya sendiri sudah berceceran di lantai dan agak tersamar dengan genangan air yang ada karena sama-sama tidak berwarna. “Kayaknya kita cari ke ruangan lain dulu dah!” usul Xath.

Dengan perlahan mereka pun keluar dari ruangan itu dan mencari pintu lainnya. Sial memang, pintu lainnya terkunci. “Kayaknya mesti lewat ruangnya makhluk tadi deh...,” keluh Xath. “Capek!”

Mau tidak mau mereka harus kembali ke ruangan makhluk tadi. Untung saja makhluk itu masih tidur dengan pulas, bahkan ia sedang bermimpi makan mangsanya tadi. Mulutnya megap-megap seperti mengunyah sesuatu dan air liurnya menetes ke mana-mana. “Jorok ah...,” gumam Xath. “Kalau sampai kepeleset ke dalamnya, gimana ya?”

Ia tak perlu menunggu lama untuk menjawab pertanyaannya itu. Ia tak melihat genangan air di depannya. Ia menginjak genangan yang dikiranya air itu, dan dengan segera ia kehilangan keseimbangan dan jatuh ke bawah. Tampaknya ia sedang sial, karena genangan itu terhubung langsung dengan genangan air liur monster itu, dan ia terpeleset menuju arahnya! Ia meluncur dengan berteriak pelan, dan ia berhenti tepat saat monster itu menguap! Tanpa sengaja, kedua kaki Xath masuk ke mulutnya!

Kejadian berikutnya amat heboh, karena ramainya bukan main. Xath berteriak sekeras-kerasnya meminta pertolongan. Ia berusaha menarik kakinya, namun tampaknya sepatunya nyangkut di gigi monster itu. Monster itu sendiri mulai megap-megap kehabisan udara; matanya membelalak sampai nyaris keluar dari tempatnya. Yang lain hanya bisa diam karena terlalu kaget. Èxsharaèn hendak merapal mantra Flamm, namun ia lupa caranya. Sampai-

sampai Xath berteriak, “OI, BANTUIN DONG!! NTAR KALAU DIMAKAN GIMANA?”

“BIAR!” balas Ulotra. “Kamu kan yang bangunin monster itu? Hadapi sendiri sana!”

“JAHAAAAT!!!” Ia langsung memanggil Ífrith. Ia pun langsung datang dan langsung keheranan karenanya. “Ngapain kamu tidur-tiduran di mulut monster?”

“Enak aja tidur-tiduran! Bantuin dong!”

“Biarin aja deh!” kata Èxsharaèn. “Keenakan dong, kamu terus yang bantuin dari kemarin-kemarin! Sekali-kali usaha sendiri dong!” Ia memang agak iri karena sekarang Xath ada di atasnya.

“Iya ya, aku udah bantuin terus,” gumam Ífrith. Monster itu masih megap-megap, namun ia masih sadar, dan sekarang ia marah bukan main karena dibangunkan di sela-sela mimpi indahnyanya. Begonya, ia tidak langsung menggigit kaki Xath.

“Panas oi!” teriak Xath. “Gimana nih?”

“Kalo aku panggang, ntar kamu kepanggung dong!” kata Ífrith. “Mau?”

“Enak aja!” kata Xath. “Paling nggak, bantuin narik dong!”

“KALO CUMAN BANTU NARIK NGAPAIN PANGGIL-PANGGIL AKU?!! DASAR!!!” Ia melempar sedikit api sebelum akhirnya pergi. “Marah ih...,” gumam Zhaxmâr. “Sini aku tarik! Mbok dari tadi ngomongnya!”

“Cepetan!” teriak Xath. “Lagi dijilatin nih! Panas tau!” Tampaknya monster itu sudah tahu apa yang sedang bersarang di mulutnya. *Mangsa empuk nih*, pikirnya. *Mana tebal lagi...* Padahal yang membuat tebal adalah pakaian antiradiasi Xath...

“Iya, iya, aku datang,” kata Zhaxmâr dan berjalan cukup cepat. Akibatnya, ia sendiri akhirnya juga terpeleset. Nasibnya kurang lebih sama, malah ia menabrak Xath! Ia ngomel-ngomel tak karuan karena tubuhnya semakin melesak ke dalam mulut monster sementara monster itu malah tersedak. “NGAPAIN SIH?? NIAT BANTUIN APA BUNUH AKU NIH???” omel Xath.

“Nggak sengaja,” kata Zhaxmâr pelan sambil berusaha berdiri sementara monster itu mulai batuk-batuk. Ia terpeleset lagi dan kali ini menimpa kepala monster itu. Akibatnya, mulut monster itu terkatup dan Xath berteriak histeris tak karuan. “SEGAJA NIH!!! AKU KEGIGIT, TAHU!!!”

“Yang ini jangan sampai kena kakimu!” seru Zhaxmâr. Rupanya ia memanfaatkan kesempatan itu untuk menggunakan pedangnya. Dengan sekuat tenaga ia menancapkan pedangnya ke kepala monster itu. Monster itu pun mengerang sekuat tenaga dan meronta-ronta, membuat Zhaxmâr terlempar cukup jauh sementara Xath untuk beberapa saat tergantung di mulut monster itu sampai akhirnya sepatunya lepas dan masuk ke perut monster itu sementara Xath terjatuh kira-kira tak terlalu jauh darinya. Tusukan Zhaxmâr rupanya tepat mengenai otaknya, karena tak lama kemudian monster itu mulai kehilangan kesadaran dan jatuh; untungnya tak menimpa Xath, hanya terpaut beberapa senti darinya.

B11R07 Sampai sejauh ini, Xath marah bukan main dan ia ngambek. Selain hanya Zhaxmâr yang mendapatkan 19435 EXP atas hasil pertempuran yang tidak direncana itu, sekarang sepatunya hilang. Ēxsharaèn berusaha membujuknya dengan mengembalikan sepatunya, walau ia harus membelah monster itu, namun itu tidak membuat Xath senang. Sampai sejauh ini ia diam saja dan berjalan agak menjauh dari yang lainnya.

B11B! Setelah kembali berputar-putar, terkejut dengan kehadiran makhluk yang menyerang mereka dengan tiba-tiba, kembali ke sana kemari, akhirnya mereka tiba di sebuah ruangan yang lebih luas dibandingkan ruangan lainnya. Di hadapan mereka terbentang sebuah kolam yang tampaknya sudah bertahun-tahun terisi dengan cairan kimia berwarna kuning kehijauan. Seorang petugas Zion menyalakan lampu, dan anehnya seluruh lampu di ruangan itu masih berfungsi. Di beberapa bagian ruangan ada kira-kira sepuluh kerangka manusia yang masih berpakaian antiradiasi, walaupun sudah sobek di sana-sini, tampaknya terkena cakaran makhluk lain. Ruangan itu sangat sepi, sama sekali tidak ada monster. Apakah benar demikian?

“Kok nggak ada apa-apa begini nih?” tanya Zhaxmâr saat usai menjelajahi seluruh ruangan itu. “Trus, Trihollian-nya di mana nih?”

“Masa di dalam kolam?” tanya Ēxsharaèn. “Hadès kan bilang, Atalarocrast sendiri nggak bisa mendekat untuk mengambilnya, kan?”

“Siapa yang mau menyelam ke kolam radioaktif begitu?” kata Zhaxmâr. “Ntar keluar tinggal tulangnya dong!”

“Tuh, ada ikan? Tinggal rangkanya aja lagi,” tunjuk Ēxsharaèn. “Eh, kok ada ikan di dalam situ ya?” Mereka semua melihat ke arah kolam dan memang ada beberapa ikan yang tinggal rangkanya saja berenang-renang di kolam itu. “Kayaknya ganas deh.”

“Trus gimana?” gumam Zhaxmâr. Saat itu Myu mengeong karena melihat ikan-ikan itu, dan tampaknya ia menjadi amat lapar. “Kau mau ikan itu, Myu?” tanya Ēxsharaèn. “Jangan ah. Kalau beracun gimana? Mana tinggal tulang doang, masa enak?” Myu mengeong lagi. “Apa, bukan yang itu? Yang di tengah, yang besar?” tanya Ēxsharaèn. “Emang ada?”

Myu tak perlu menjawab pertanyaan itu karena tiba-tiba saja permukaan kolam menggelegak, seperti ada gelembung-gelembung udara yang dipaksakan keluar dari dasar kolam. Tak terlalu lama kemudian keluarlah ikan yang Myu maksud: ikan itu rupanya masih berdaging, namun tidak semuanya. Hanya sedikit daging yang menempel pada tubuhnya. Tubuhnya mirip seperti ikan biasa pada umumnya. Karena sudah lama berada di kolam radioaktif, kini tubuhnya kebal akan radioaktif dan dagingnya beracun. Ikan itu tidak bisa menggunakan sihir dan sama sekali tidak bisa keluar dari radioaktif untuk waktu yang cukup lama.

Ikan itu mulai beringas dan memuncratkan sedikit air radioaktif itu ke kelompok kita. Mereka menghindar dengan sigap, walaupun beberapa sempat kecipratan. “Gimana ngelawannya nih?” seru Zhaxmâr pada yang lainnya aja.

“Dibakar aja!” seru Xath, yang saat itu sudah lupa kalau sedang ngambek dan ingin mengambil alih seluruh pertarungan.

“Ntar meledak dong ruangan ini,” kata Ulotra. “Mo mati bareng-bareng? Jangan sekarang! Aku belum sempat makan ikan nih!”

“Nggak nyambung!” kata Èxsharaèn. Saat itu ikan monster itu kembali melompat dari air. “Serangannya sih cuman begini, tapi kita gimana nyerangnya? Dia menang di lahan sih!”

“Keluarin dari air!” seru Xath tiba-tiba. “Ikan kan nggak bisa bernapas di luar air!”

“Sejak kapan kamu sepintar itu?” goda Ulotra.

“Sekarang, yang mau menangkap ikan itu siapa?” tanya Xath, tak peduli. “Ada yang bawa jaring?”

“Repot amat!” kata Èxsharaèn. “Makanya, lain kali belajar mantraku! Praktis lho!” Ia langsung merapal Gravitum-Anthí dan dengan segera ikan itu terangkat keluar dari kolam. Hanya saja, bukan ikan monster itu yang terangkat, tapi ikan kecil-kecil. “Kudu cari ikannya nih...,” gumamnya.

Setelah sepuluh mantra Gravitum-Anthí, akhirnya ikan monster itu terangkat juga. “Tapi aku dah capek nih...,” keluh Èxsharaèn. “Bantuin dong! Mana ikannya meronta-ronta lagi! Berat!”

“Lempar aja keluar, cepetan!” usul Karl. “Daripada ntar jatuh lagi ke kolam!”

Maka Èxsharaèn segera melempar ikan itu ke pojok ruangan yang cukup luas. “Perlu disetrum ga?” tanya Zèrræ menawarkan.

“Jangan sampai meledak. Cukup bikin pingsan aja,” kata Ulotra. “Ntar kalau meledak kan bahaya!”

“Mantra apa ya yang cocok?” gumam Zèrræ dan semuanya langsung terjungkal ke belakang.

“Kelamaan!” kata Xath. “Aku panggang sini!” Tanpa bisa dicegah ia langsung merapal mantra Firakh dan, benar saja, ikan itu langsung gosong sesudahnya. “Kebesaran apinya tuh!” celetuk Zhaxmâr.

“Mestinya Fir, atau Firath aja cukup lho,” kata Frugal.

“Cerewet!” sergah Xath. “Udah untung-untung dibakar!” Tampaknya rasa kesalnya kembali lagi.

Walaupun gosong, akhirnya Xath mendapat 26426 EXP sementara Èxsharaèn hanya dapat seratus untuk sekedar mengangkat ikan-ikan kecil yang lain sampai mati. Sekarang, di mana Trihollían itu?

Mereka mencari-cari lagi di ruangan itu sampai bosan, bahkan Èxsharaèn sempat mengangkat air kolam untuk memeriksa dasar kolam, tapi tidak ada apa-apa. Myu yang dari tadi tertarik akan ikan memeriksa ikan gosong itu dan mengendus-endusnya. Akhirnya ia mencoba mengais-ngais ikan itu untuk mencari daging yang masih belum terlalu gosong untuk dimakan. Saat itu, cakarnya tersangkut pada sesuatu. Secara spontan Myu mencakarnya lebih dalam dan kuat, lalu menarik tangannya keluar. Ternyata ada segitiga emas tersangkut di cakarnya. Ia mencoba melepaskan segitiga emas itu, namun tampaknya cakarnya sudah tersangkut cukup dalam sehingga sulit ia lepaskan dengan tangannya yang mungil itu. Sejenak ia menjadi kesal dan mengeong sebisanya, namun tak ada yang memedulikannya. Akhirnya ia hanya diam dan

mengendus ke tempat lain, dengan segitiga emas itu masih berada di salah satu kakinya.

Kira-kira lima menit kemudian akhirnya mereka semua menyerah. “Ga ketemu nih!” keluh Zhaxmâr. “Jangan-jangan salah ruangan?”

“Cari ke ruangan lain aja!” seru Êxsharaèn.

“Tapi aku udah capek nih!” keluh Quéssha. “Pulang aja yuk! Lapar nih!”

“Iya deh,” kata Zhaxmâr. “Kita sudah terlalu lama di sini. Besok kita coba lagi.”

Maka mereka memutuskan keluar dari ruangan itu. Êxsharaèn menggendong Myu, sekadar iseng saja. Saat itulah ia baru memperhatikan segitiga emas yang ada di kaki Myu. “Nyangkut nih?” tanya Êxsharaèn. Myu mengeong pelan. “Nemu di mana?” Myu mengeong lagi. “Di ikan tadi? Ada-ada saja. Bagus lho emasnya! Oi, Myu nemu harta karun nih!” serunya pada yang lain.

“Apaan?” tanya Karl tertarik. “Emas?”

“Iya!” jawab Êxsharaèn. “Segitiga bening lagi. Mirip ama Trihollían kita.”

“Coba aku lihat,” kata Zhaxmâr. Ia mengambil segitiga itu, dan dengan segera Myu ikut terambil. “Lho, nyangkut toh?” Myu mengeong kesakitan. “Nggak bisa dilepas nih?”

“Gunting aja!” usul Xath. “Daripada nyangkut terus lho!”

Akhirnya, walaupun Myu tak setuju, sesampainya di Midgarag, cakar Myu yang tersangkut terpaksa dipotong. Sisa cakar yang tersangkut itu kemudian dikeluarkan dengan suatu alat pencungkil yang kecil. Ternyata segitiga itu memang Trihollían yang mereka cari-cari, karena ada lubang dan kait di ketiga sisinya. Setelah diperiksa, segitiga itu terbuat dari emas murni dan tembus pandang. Selesaikah tugas mereka kali ini? Untuk sementara ini, selesailah pencarian Intèlligènsia. Mereka semua mendapat bonus 2 level-up.

Mereka tinggal di Midgarag selama kira-kira seminggu lamanya. Dalam masa itu, mereka lebih banyak istirahat dan menceritakan keadaan di luar Zion, sejauh yang mereka tahu. Perlahan-lahan mereka mulai mengubah pemikiran bangsa Zion yang selama ini selalu tertutup pada bangsa asing.

Pertengahan bulan kedua. Mereka baru saja akan berangkat saat Mark menawarkan pengawalan sampai paling tidak keluar wilayah Zion. Mereka akan menuju Fanun, Negeri Tanpa Harapan yang tak jauh dari Zion. Hanya saja, ada satu kabar yang amat tidak menyenangkan dan amat merisaukan mereka. Salah satu petugas Zion Dept. of Defense iseng-iseng mengamati keadaan di Lìghtran melalui satelit dan menemukan bahwa keadaan di sana sedang kacau balau. Tampaknya Lìghtran sedang mendapat serangan dari luar, dan banyak yang menyimpulkan Lìghtran diserang Xhazqun atas Ramalan Vandhuln 46a yang mengaburkan lokasi batu tanah dengan Padang Pasir Tanpa Batas—baca kembali [Chapter 17](#). Apa yang akan kawan-kawan kita lakukan?

Bab ini mengakhiri bagian ketiga Our Journey. Lanjutkan ke Chapter 25.

[Kembali ke daftar isi.](#)